KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ANTASARI BANJARMASIN
Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235
Telepon (0511) 3257627 Faksimili (0511) 3254344
e-mail: info@uin-antasari.ac.idwebsite: www.uin.antasari.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL UJI PLAGIASI

Nomor : B-248/Un.14/I.3/KP.07.6/02/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Dr. Hj. Nida Mufidah, M.Pd
NIP	:	196512141992032002
Pangkat/Gol	:	Pembina / (IV/a)
Jabatan	:	Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan/ Ketua Pelaksana Evaluasi Karya Ilmiah UIN Antasari Banjarmasin.

Telah memeriksa uji plagiasi dengan menggunakan www.turnitin.com kepada :

Nama	:	Dr. H. Hasni Noor, M.Ag
NIP	:	197203302005011003
Pangkat/Gol	:	Penata Tk. I (III/d)
Jabatan	:	Lektor
Karya Ilmiah	:	Analisis Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Multikultural
Hasil Uji Plagiasi	:	17%
Rekomendasi	:	Baik dengan Hasil 17%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 8 Februari 2023
Yang memeriksa

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UIN ANTASARI BANJARMASIN

Dr. Hj. Nida Mufidah, M.Pd

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN
Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235
Telepon (0511) 3257627 Faksimili (0511) 3254344
e-mail: info@uin-antasari.ac.idwebsite: www.uin.antasari.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL UJI KEMIRIPAN

No: 16/Un.14/IV/TV-CP/1/2023

Anggota Tim Verifikasi dan Validasi Karya Ilmiah Dosen UIN Antasari di bawah ini,

Nama Verifikator	: Fajrul Ilmi, S.Pd.I., M.Sy
Jabatan	: Anggota TIM

Telah melaksanakan uji kemiripan terhadap karya ilmiah yang berjudul **"Analisis Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Multikultural"** karya:

Nama	: Dr. H. Hasni Noor, M.Ag
NIP/NIDN	: 197203302005011003
Pangkat/Gol	: Penata / IIId
Jabatan	: Lektor

Berdasarkan hasil pemeriksaan dengan menggunakan www.turnitin.com kemiripan karya di atas adalah 17%.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 24 Januari 2023
Koordinator Tim,

Muhammad Iqbal, S. Th.I., MSI., Ph. D
NIP 197709062008011011

SEJARAH_KEBUDAYAAN_ISLAM

by Hasni Noor

Submission date: 20-Jan-2023 10:36AM (UTC+0700)
Submission ID: 1995791983
File name: SEJARAH_KEBUDAYAAN_ISLAM.pdf (672.66K)
Word count: 19116
Character count: 131293

ANALISIS SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL

REFERENSI

Dr. H. Hasni Noor, M.Ag.

PUBLISHER

ANALISIS SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL

ISBN:

Hak Cipta pada Penulis

Penulis : Dr. H. Hasni Noor, M.Ag.
Editor : Muhammad Noor Ilmi,
Layout & Desain : Ammar
Pratinjau : Tiara Ariliani
Penerbit : CV. EL PUBLISHER
Jumlah Halaman : 151
Tahun : **2021**

Redaksi
Jl. A. Yani Km. 18 Kota Citra Graha Cluster Flamboyan Blok G No.33, Landasan Ulin Barat, Liang Anggang, Kalimantan Selatan
Whatsapp : 085377799989
Email : cv.elpublisher@gmail.com
Laman : www.elpublisher.com

©Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

ll right reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Ketentuan Pidana Sanksi Pelanggaran Pasal 72 UU Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Baranag siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp.1000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum sesuatu ciptaan barang atau hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Segala puji hanya untuk Allah SWT yang telah memberi taufik dan hidayah-Nya, sehingga refrensi ini dapat kami selesaikan dengan lancar dan baik. Shalawat serta Salam tak lupa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Kepada keluarga, sahabat dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Mata Pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya *(way oflife)* melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengataman dan pembiasaan. Mata pelajaran SKI Madrasah Tsanawiyah ini meliputi: sejarah dinasti Umayah, Abbasiyah dan al-Ayubiyah. Hal lain yang sangat mendasar adalah terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Oleh karena itu dalam tema tema

tertentu indikator keberhasilan belajar akan sampai pada capaian ranah afektif. Jadi SKI tidak saja merupakan *transferof knowledge*, tetapi juga merupakan pendidikan nilai *(value education)*.

Penulis mengucapkan beribu terima kasih kepada orang-orang dekat yang telah membantu menyelesaikan buku ini. Dan tak lupa berterima kasih kepada peneliti/ penulis terdahulu yang mau bertukar pikiran dalam menyelesaikan buku ini. Akhir kata, mohon maaf atas segala kekurangannya, semoga usaha dan amal ibadah kita diterima di sisi Allah SWT. Aamiin.

Banjarmasin , 29 April 2021

Dr. H. Hasni Noor, M.Ag

DAFTAR ISI

SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) BERBASIS MULTIKULTURAL i

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

BAB 2 13

SEJARAH DAN PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) 13

A. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam 13

B. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam 29

C. Fungsi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam 32

D. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam 35

E. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam 38

BAB 3 41

PENGALAMAN MULTIKULTURAL UMAT ISLAM DALAM SEJARAH 41

A. Pengertian Pendidikan Multikultural 41

B. Islam dan Multikulturalisme 45

C. Hikmah Multikulturalisme 50

D. Nilai-nilai Pendidikan Multikulturalisme 52

E. Sketsa Sejarah Multikultural di Madinah 59

F. Sketsa Sejarah Multikultural di Indonesia 63

BAB 4 69

PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL 69

A. Pengertian Multikultural 69

B. Manfaat Pembelajaran Berbasis Multikultural 77

C. Dimensi dan Pendekatan pembelajaran berbasis Multikultural 80

D. Pengembangan Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural 87

E. Solusi Guru Agar Mampu Menerapkan Pendidikan Multikultural 93

F. Strategi dan Manajemen Pendidikan Multikultural 95

BAB 5 101

MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) BERBASIS MULTIKULTURAL DI PERGURUAN TINGGI 101

A. Sejarah Kebudayaan Islam Di Perguruan Tinggi 101

B. Paradigma Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi 104

C. Desains Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Multikultural 106

D. Paradigma Pendidikan Multikultur Di Sekolah 118

BAB 5 123

ANALISIS PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM KERAGAMAN BUDAYA 123

A. Perencanaan Pembelajaran Sejarah dalam Keragaman Budaya 123

B. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah dalam Keragaman Budaya 124

C. Evaluasi Pembelajaran Sejarah dalam Keragaman Budaya 126

D. Kendala-Kendala Saat Pembelajaran Sejarah dalam Keragaman Budaya 128

E. Pentingnya Nilai Pendidikan Multikultural dalam Materi Pembelajaran SKI 129

F. Relevansi Nilai Pendidikan Multikultural dalam membangun pendidikan agama inklusif di tengah masyarakatmultikultural 134

DAFTAR PUSTAKA 139

BIOGRAFI PENULIS 141

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan Tuhan dalam keragaman dan kemajemukan. Kemajemukan bagi manusia adalah "pakaian", yang berfungsi melindungi diri serta menjadi perangkat untuk memperindah diri. Multikultural dalam hal ini adalah keragaman hidup manusia, sehingga manusia mampu melakukan sebuah interaksi antar keragaman tersebut. Di sinilah nilai keadilan, persamaan dan toleransi menjadi prasyarat untuk mewujudkan kehidupan manusia yang multikultural. Nilai-nilai tersebut akan menjadi pengikat keragaman, sehingga akan melihat dan memahami keragaman bukan sebagai perbedaan, tapi sebagai titik simpul adanya persamaan. Dengan perbedaan kita akan merasakan titik persamaan. Yang itu akan mampu membangun ruang batin kebersamaan antar manusia.

Untuk bisa mencapai semua itu, pendidikan dalam hal ini mempunyai posisi yang cukup sigifikan. Melalui pendidikan, multikultural nantinya tidak lagi sebagai ancaman perpecahan dan gesekan-gesekan. Lebih dari itu, multikultural akan menjadikan manusia saling menghargai dan hidup bersama dengan damai. Pendidikan multikultural sampai sini kemudian perlu menjadi perhatian kita bersama, mengingat kecenderungan perpecahan yang berakar dari multikulturalisme dan perbedaan sudah banyak memakan korban.

3

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang masyarakatnya majemuk. Realitas masyarakat Indonesia, yang majemuk dapat dilihat dari dua prespektif, yaitu; horizontal dan vertikal. Dalam perspektif horizontal, kemajemukan bangsa kita dapat dilihat dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, pakaian, makanan dan budayanya. Sementara dalam perspektif vertikal dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan, dan tingkat sosial budaya. Kemajemukan dan realitas keragaman dapat menjadi potensi besar menambah khasanah bangsa ini. Namun pluralitas dan multikulturalitas, juga berpotensi rawan

konflik yang bisa mengancam disintegrasi bangsa, manakala antar elemen bangsa tidak memahaminya secara hakiki dan memiliki kesadaran akan keberagaman bangsa ini.

Pendidikan yang mengindonesia, seharusnya mencakup nilai-nilai multikulturalisme serta pluralisme, karena Indonesia terdiri atas bermacam kultur dan etnis. Selain untuk meredam potensi perpecahan, pemahaman dan penghargaan pada setiap bidang perbedaan, menjadi modal membangun peradaban multietnis yang unggul dan berdaya saing pada zaman globalisasi ini.

Pendidikan juga pada dasarnya merupakan instrumen pengembangan, potensi yang dimiliki manusia, diantaranya moral. Potensi moral yang menjadikan manusia secara esensial dan eksistensial sebagai makhluk religius, (homo religius). Hal ini dapat dilihat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang disebutkan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pluralitas dan heterogenitas suku, ras, agama dan golongan telah menjadi cirikhas bangsa ini sejak mula berdirinya negara Indonesia yang diusung dalam satu ikatan: "Bhinneka Tunggal Ika" selayaknya dijunjung tinggi dan dihormati. Namun realitasnya, konflik horizontal sering terjadi sepanjang sejarah perjalanannya hingga kini, dan justru dilatarbelakangi oleh isu-isu SARA (Azra, 2005: vi). Agama yang seharusnya menjadi rahmat dan pemersatu antar suku, ras atau golongan, justru sering dianggap sebagai pemicu terjadinya konflik yang berkepanjangan yang bahkan disertai kekerasan, dan pertumpahan darah di hampir semua wilayah di Indonesia, dari Aceh sampai ke Papua.

Salah satu aspek yang paling menonjol untuk diperhatikan mengapa konflik tersebut sering terjadi adalah kurang efektifnya pendidikan agama di sekolah. Dari hasil kajian pelbagai disiplin dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak atau moral. Pendidikan Agama di sekolah–sekolah formal di

Indonesia, dinilai oleh banyak kalangan telah gagal dalam mencapai tujuannya. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan dan hormat, empati, simpati dan menolong kaum lemah cenderung diabaikan. Itu semua merupakan bagian dari bentuk kegagalan pendidikan agama. Bahkan, konflik SARA yang terjadi akhir-akhir ini merupakan cerminan dari rendahnya sikap toleransi dan kerukunan beragama. Fenomena tersebut sekaligus merupakan bukti konkrit bahwa pendidikan agama kurang efektif (Rossidy, 2009: 2).

Timbulnya kasus-kasus intoleran dan konflik SARA di masyarakat tersebut memang bukanlah semata-mata karena kegagalan pendidikan agama di sekolah, tetapi bagaimana semuanya itu dapat digerakkan oleh pendidik agama untuk mencermati kembali dan mencari solusi alternatif lewat pengembangan model pembelajaran pendidikan agama untuk tidak hanya berjalan secara konvensional-tradisional.

Mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang diharapkan mampu memberikan gambaran konkrit dan wawasan

yang komprehensif tentang kehidupan multicultural yang tercermin dari peristiwa-peristiwa sejarah peradaban Islam.

Konsep tentang kehidupan multikultural sebenarnya secara sederhana dapat dilacak melalui sebuah kata kunci (*key word)*pluralitas yang di dalam bahasa arab dikenal dengan al-ta'addudiyyah. Al-ta'addudiyyah berasal dari kata dasar 'adad yang berarti bilangan. Kemudian ta'addad berarti berbilang-bilang, sehingga secara etimologis ta'addudiyyah berarti pluralitas (plurality) (Hans Wehr, 1980: 595). Maka, pluralitas sangat dekat maknanya dengan keragaman dan heterogenitas manusia dalam semua aspek kehidupannya baik sosial, budaya, agama, politik dan ras, adalah realitas aksiomatik yang oleh al-Qur'an sendiri diakui eksistensinya. Misalnya firman Allah: "Dan dari tanda-tanda kekuasan-Nya adalah penciptaan langit dan bumi dan keragaman bahasa dan warnamu (baca: ras). (QS. Al-Rum, 30:22), dan lain sebagainya banyak sekali yang secara tegas disiratkan di dalam al-Qur'an (Huwaidi, 1996).

Sedangkan Multikultural secara etimologis berakar dari kata kultur berasal dari bahasa Inggris culture (Echols, 1996: 159), yang berarti kebudayaan yang mencakup adat istiadat, kebiasaan, cara berpikir, pemahaman keagamaan, dan hasil cipta karya manusia dari aspek immaterial atau intelektual (Mahmud, 1994: 166). Dalam konteks ini, kebudayaan disebut sebagai al-tsaqafah yang berarti kepandaian dan kecerdasan (Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah Mesir, 1990). Sehingga pendidikan multi-kultural lebih merupakan upaya membantu orang lain agar memahami, menghayati, dan mengakui adanya keberagaman manusia baik dari aspek rasnya, keberagamaannya, adat-istiadatnya, cara berpikirnya dan lain sebagainya, untuk kemudian diharapkan terciptanya sebuah kehidupan yang harmoni, familier, saling menghormati, dan toleran.

Sebagai sebuah wacana baru, pengertian pendidikan multikultural hingga saat ini belum begitu jelas dan masih menjadi perdebatan di kalangan pakar pendidikan. Namun demikian bukan berarti bahwa pendidikan multikultural dapat didefinisikan atau tidak mempunyai definisi yang jelas. Dan pada hakekatnya sama

dengan pendidikan itu sendiri, yang definisinya diperdebatkan antara satu pakar dengan pakar lainnya. Hal yang sama juga terjadi pada interpretasi tentng makna pendidikan multikultural.

Meminjam pendapat Andersen dan Cusher, bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Sementara James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk people of color. Dalam pengertian bahwa pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan karena dipandang sebagai hukum Tuhan (sunnat Allah). Persoalannya adalah bagaimana kita mampu mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.

Sejalan dengan pemikiran di atas, Muhaemin el Ma'hady berpendapat, bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dan agama dalam merespon perubahan demografis dan kultural di dalam lngkungan masyarakat tertentu, atau bahkan dunia global secara keseluruhan (Choirul Mahfud, 2009: 176).

Dengan demikian, sasaran pendidikan di Indonesia tidak saja menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara emosional dan spiritual, sehingga pada hakekatnya tujuan pendidikan nasional yang ingin dicapai sesuai dengan konsep dan ajaran Islam.

Hilda Hernandez mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, entitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan (Hilda Hernandez, 1989), atau dengan pengertian lain, bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (trasformation of knowledge) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (plural), baik latarbelakang maupun sosio-budaya yang melingkupinya.

Pemikiran tersebut sejalan dengan pemikiran Paulo Freire, bahwa pendidikan bukan merupakan 'menara gading' yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya (Paulo Freire, 2000).

Pendidikan multikultural merupakan respons terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap keelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non-Eropa. Sedangkan secara luas, pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tnpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.

James Banks (Hilda Hernandez, 1989) menjelaskan, bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan antara satu dengan yang

lain, yaitu: Pertama, Muatan yang integratif (conten integration), yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generasi dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu. Kedua, proses konstruksi pengetahuan (the knowldge contruction process), yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran. Ketiga, pembelajaran yang berkeadilan (an equity paedagogy), yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangkamemfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam, baik dari segi ras, budaya, ataupun sosial. Keempat, mereduksi prasangka (prejudice reduction), yakni mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.

Menurut H.A.R Tilaar, pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang "interculturalisme" seusai perang Dunia kedua.

Gagasan interkulturalisme ini, selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial dan lain sebagainya, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara baru merdeka ke Amirika dan Eropa (Tilaar, 2000).

Adapun fokus pendidikan multikultural, menurut Tilaar adalah bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama, dan kultural dominan atau mayoritas (mainstreem). Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang meningkatkan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstreem yang dominan, yang pada akhirnya penyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstreem. Pendidikan multikultural.

BAB 2

SEJARAH DAN PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI)

A. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam adalah gabungan dari 3 suku kata yaitu sejarah kebudayaan, dan Islam. Masing-masing dari suku kata tersebut bisa mengandung arti kata sendiri-sendiri.

Secara etomologis perkataan "sejarah" yang dalam bahasa arabnya disebut tarikh, sirah, atau 'ilm tarikh, yang berarti ketentuan masa atau waktu, sedangkan 'ilm tarikh berarti ilmu yang mengandung atau membahas penyebutan peristiwa atau kejadian, masa atau terjadinya peristiwa, sebabsebab terjadinya peristiwa tersebut. Dalam bahasa Inggris disebut history yang berarti uraian secara tertib tentang kejadian–kejadian masa lampau (orderly description of past event). Dan sejarah sebagai cabang ilmu pengetahuan mengungkapkan peristiwa masa

silam, baik peristiwa politik, sosial, maupun ekonomi pada suatu negara atau bangsa, benua, atau dunia.

Sedangkan secara istilah sejarah diartikan sebagai sejumlah keadaan dan peristiwa yang terjadi di masa lampau, dan benar-benar terjadi pada diri individu dan masyarakat, sebagaimana benar-benar terjadi pada kenyataankenyataan alam dan manusia. Sementara itu dalam bahasa Indonesia sejarah berarti silsilah, asal-usul (keturunan), kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, sedangkan ilmu sejarah adalah pengetahuan atau uraian tentang peristiwa- peristiwa dan kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau.

Adapun pemahaman lainnya bahwa sejarah menunjukkan makna yang subjektif, sebab masa lampau itu telah menjadi sebuah kisah atau cerita, yang mana didalam prose situ pengkisahan itu terdapat kesan yang dirasakan oleh sejarahwan berdasarkan pengalaman dan linkungan pergaulan yang menyatu dengan gagasan tentang peristiwa sejarah. Inti pokok dari persoalan sejarah selalu akan sarat dengan pengalaman-pengalaman penting yang menyangkut perkembangan

keseluruhan keadaan masyarakat. Karena itulah Sayyid Quthub menyatakan bahwa sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa, dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberikan dinamisme dalam waktu dan tempat.

Menurut Nur Hidayati, Dkk menyatakan bahwa "Sejarah ialah cerita perubahan – perubahan, peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lampau yang telah diberi tafsir atau alasan dan dikaitkan sehingga membentuk suatu pengetian yang lengkap. Sedangkan Nugroho Notosusanto berpendapat bahwa, sejarah adalah peristiwa-peristiwa yang menyangkut manusia sebagai makhluk bermasyarakat yang terjadi pada masa lampau. Sejarah diartikan pula sebagai kisah mengenai segala peristiwa itu, kisah itu disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan dari berbagai peristiwa itu. Drs. Sidi GazalbaAhli filsafat ini berpendapat bahwa sejarah adalah masa lampau manusia serta seputarnyayang disusun dengan ilmiah dan juga lengkap yang meliputi urutan-urutan fakta masa tersebutdengan penjelasan yang memberi pemahaman tentang apa yang berlaku.

Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan sejarah dengan silsilah, asal-usul (keturunan) atau kejadian dan peristiwa yang benarbenar terjadi pada masa lampau. Dalam bahasa Arab sejarah dinamakan dengan tarikh, yang artinya adalah pengetahuan tentang waktu atau waktu terjadinya dan sebab-sebab terjadinya. Menurut Hornby sejarah dalam bahasa Inggris adalah history, cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kejadian atau peristiwa masa lalu (branch of knowledge dealing with past event) baik dalam bidang politik, sosial, maupun ekonomi. Menurut definisi yang paling umum kata sejarah (history) berarti masa lampau umat manusia.

Suryanegara dalam buku, Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia, mendefinisikan sejarah dengan mencari rujukan dari AlQur'an. Secara terminologis sejarah adalah istilah yang diangkat dari bahasa Arab *syajaratun* yang berarti pohon. Kata *syajaratun* memberikan gambaran pendekatan ilmu sejarah yang lebih analogis, karena memberikan gambaran pertumbuhan peradaban manusia dengan "pohon", yang tumbuh dari biji kecil menjadi pohon yang

rindang, dan berkesinambungan. Sukarnya memahami arti "sejarah" juga disebabkan tidak digunakannya istilah itu di kalangan umat Islam, karena di pesantren atau madrasah digunakan istilah "tarikh". Sementara Al-Qur‟an sendiri lebih banyak menggunakan istilah kisah, dengan pengertian sebagai eksplanasi terhadap peristiwa sejarah yang dihadapi oleh para Rasul

Roeslan AbdulganiTokoh yang dinilai sebagai orang yang paling berpengaruh atas terselengaranya KAA Asia-Africa Di Bandung ini mendefinisikan sejarah sebagai disiplin ilmu yang meneliti dan menyelidikisecara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan di masa lalu besertakejadian-kejadiannya; dengan maksud untuk menilai secara kritis seluruh hasil penelitiannya, untuk dijadikan perbendaharaan-pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan masa sekarang serta arah progress masa depan. Roeslan Abdulgani juga mengibatarkan sejarah seperti penglihatan tiga dimensi: pertama penglihatan ke masa silam, kedua kemasa sekarang, dan, ketiga ke masa yang akan dating. Artinya perihal penyelidikan masa silam tidak dapat melepaskan diri dari kenyataankenyataan masa sekarang yang sedang

dihadapi, dan sedikit banyak tidak dapat kita melepaskan diri dari perspektif masa depan.

Sedangkan menurut Kuntowijoyo yang dikutip oleh Biyanto mendefinisikan sejarah dengan rekonstruksi masa lalu. Sejarah sebagai rekonstruksi masa lalu tentu bukan untuk masa lalu itu sendiri, sebab itu anti kuarisme. Rekontruksi masa lalu adalah untuk berbagai kepentingan, untuk apa masa lalu di rekontruksi? Tergantung kepada kepentingan penggunaannya, misalnya untuk pendidikan masa depan. Yaitu, belajar dari masa lalu, tentang kegagalan-kegagalan, dan keberhasilan-keberhasilan yang pernah di capai generasi terdahulu untuk membuat perencanaan tentang masa depan. Generasi sekarang jangan sampai mengulang kegagalan yang sama, yang pernah dialami generasi sebelumnya. Oleh karena itu, peristiwa masa lalu adalah akibat sekaligus sebab untuk masa sekarang. Sedangkan peristiwa sekarang adalah akibat masa lalu sekaligus sebab untuk masa yang akan datang. Berangkat dari masa lalu masa depan di rencanakan.

10

Kata "sejarah" berasal dari bahasa Arab, yaituu "Syajarah". Syajarah berarti pohon, sesuatu yang

mempunyai akar, batang, dahan, ranting, daun, bunga dan buah. Sejarah adalah cerita masa lalu yang menjadi sumber kejadian penting sehingga akan dikenang sepanjang waktu. Perumpamaannya, akar pohon yang baik akan menumbuhkan batang pohon yang baik, bahkan akan menghasilkan buah yang baik. Demikian juga sejarah, suatu titik awal sejarah yang baik akan melahirkan budaya-budaya yang baik. Kata sejarah di sinyalir berasal dari kata syajarah yang berarti pohon. Dalam penggunaannya kata syajarah biasanya dikaitkan dengan istilah syajarah al-nasab atau sejarah keluarga.

Sejarah keluarga yang di maksud disini adalah sebuah jalur keturunan yang memuat daftar silsilah keluarga. Istilah sejarah juga sering disebut sebagai padanan kata dari bahasa Arab yakni kata tarikh yang berarti menulis atau mencatat; dan catatan tentang waktu dan peristiwa. Kata sejarah dalam bahasa Arab disebut tarikh, yang menurut bahasa berarti ketentuan masa. Sedangkan menurut istilah berarti Keterangan yang telah terjadi di kalangannya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada. Sedangkan pengertian selanjutnya memberikan makna sejarah sebagai catatan

yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa silam yang di abadi kan dalam laporan-laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas, dan pokok dari persoalan sejarah senantiasa akan sarat dengan pengalaman-pengalaman penting yang menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat.

Menurut Ensiklopedi Indonesia secara umum kebudayaan adalah istilah untuk segala hasil karya manusia yang berkaitan erat dengan pengungkapan bentuk. Kebudayaan merupakan wadah tempat hakikat manusia mengembangkan diri. Kebudayaan lahir dari olah akal budi, jiwa atau hati nurani manusia. Bentuk kebudayaan tersebut selalu mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang di yakini, yang di rasa, dan di harapkan memberikan kebaikan dalam hidup. Oleh karena itu, kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan tersebut juga disebut peradaban. Kebudayaan atau peradaban yang dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam di sebut kebudayaan atau peradaban.

Kebudayaan adalah hasil karya, rasa dan cipta manusia. Awal sejarah yang baik, akan melahirkan budaya-budaya yang baik. Budaya ekonomi, politik,

peradaban, ilmu pengetahuan, hukum, pendidikan, bahasa yang baik pula. Akar dari sejarah Islam adalah periode kehidupan Rasulullah. Periode ini terus bercabang kepada sejarah Khulafaurrasyidin. Dari sejarah khulafaurrasydin melahirkan melahirkan cabang-cabang dan aliran-aliran dalam Islam.

Oleh sebab itu, menurut Sayyid Quthub "Sejarah bukanlah peristiwaperistiwa, melainkan tafsiran-tafsiran peristiwa itu, dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme waktu dan tempat". Dalam ajaran Islam, kegiatan kehidupan manusia dalam bentuk akal budi nuraninya harus di bimbing oleh wahyu. Akal budi nurani manusia memiliki keterbatasan dan dipengaruhi oleh pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun masyarakat. Sekalipun kegiatan akal budi nurani suatu masyarakat telah di anggap berupa kebudayaan atau peradaban oleh masyarakat tersebut, dalam pandangan masyarakat lain belum tentu di nilai baik.

Oleh karena itu, sejak awal mula di lahirkan, Allah SWT Maha Tahu akan keterbatasan manusia, Allah SWT menurunkan wahyu sebagai pembimbing arah oleh akal

budi nurani manusia tersebut agar tidak berkembang dan melahirkan kebudayaan-kebudayaan yang bertentangan dengan nilai-nilai universal kemanusiaan yang dianggap menguntungkan sekelompok masyarakat tertentu tetapi merugikan kelompok masyarakat lainnya. Wahyu Al-Qur'an sebagai wahyu terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW. menjadi petunjuk dan pembimbing serta menjaga nilai-nilai universal kemanusiaan tersebut sekaligus memberikan toleransi perwujudan kebudayaan dan peradaban khusus. Kebudayaan tidak bertentangan dengan Islam karena cukup banyak ayat Al-Qur"an dan hadist yang mendorong manusia untuk belajar dan menggunakan akalnya melahirkan sesuatu yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat. Ini berarti Islam membenarkan penalaran akal pikiran dan mendorong semangat intelektualisme.

Berangkat dari pengertian sejarah sebagaimana yang dikemukakan di atas, peradaban Islam adalah terjemahan dari kata Arab al-Hadharah al-Islamiyah. Kata Arab ini sering juga diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan kebudayaan Islam. "Kebudayaan" dalam bahasa Arab adalah al-Tsaqafah. Di Indonesia,

sebagaimana juga di Arab dan Barat, masih banyak orang yang mensinonimkan dua kata "kebudayaan" dan "peradaban". Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Sedangkan manifestasi-manifestasi kemajuan mekanis dan teknologis lebih berkaitan dengan peradaban.Kalau lebih banyak di reflesikan dalam seni, sastra, religi, dan moral, maka peradaban terefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan paling tidak mempunyai tiga wujud:

1. Wujud Ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan danlain-lain.
2. Wujud Kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud Benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.

Sedangkan istilah peradaban biasanya di pakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayan yang halus dan indah. Kata Islam merupakan turunan darai kata

assalamu, assalamatu yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Islam berarti suci, bersih tanpa cacat. Islam berarti "menyerahkan sesuatu". Arkoun mengatakan bahwa Islam adalah memberikan keseluruhan jiwa raga seseorang kepada Allah SWT, dan mempercayakan seluruh jiwa dan raga seseorang kepada Allah SWT. Dari turunan kata Islam adalah "damai" atau "perdamaian" (al-salmu/peace) dan "keamanan".

Islam adalah agama yang mengajarkan pada pemeluknya, orang Islam untuk menyebarkan penuh perdamaian, keamanan, dan keselamatan untuk diri sendiri, sesama manusia (Muslim dan non-Muslim), dan kepada lingkungan sekitarnya (rahmatan lil 'alamin). Perdamaian, keamanan, dan keselamatan ini hanya dapat diperoleh jika setiap Muslim taat dan patuh, mengetahui dan mengamalkan aturan-aturan, menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT yang dijelaskan dalam sumber ajaran agama, kitab Allah (Al- Qur'an) dan sunah Rasul (AlHadis).

Kata "Islam" dalam Sejarah Kebudayaan Islam memiliki makna yang sangat luas. Memiliki pengertian bahwa kebudayaan tersebut dihasilkan oleh orang Islam

dan makna bahwa sejarah islam rujukannya adalah Islam sebagai sumber nilai. Artinya Islam menjadi sumber nilai kebudayaan tersebut. Sejarah Kebudayaan Islam dapat dipahami dalam dua makna, yaitu sebagai peristiwa sejarah dan sebagai ilmu sejarah.

Dari penegasan diatas dapat di pahami bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya yang berisi hukumhukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan antara manusia dengan Allah SWT (hablum min Allah), hubungan manusia dengan sesama manusia (hablum min Annas), dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta.

Dari definisi mengenai sejarah kebudayaan Islam berkesimpulan bahwa sejarah kebudayaan islam yakni asal usul (keturunan), kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau yang berhubungan dengan segala hasil karya manusia yang berkaitan erat dengan pengungkapan bentuk dan merupakan wadah hakikat manusia mengembangkan diri yang di pengaruhi oleh nilainilai ajaran Islam.

Berdasarkan pengertian yang di paparkan diatas, dapat dirumuskan tentang pengertian sejarah kebudayaan Islam, yaitu:

1. Catatan peristiwa tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sejak lahirnya sampai saat ini.
2. Suatu cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam, baik dari segi gagasan atau ide-ide, konsep, lembaga maupun operasionalisasi sejak zaman Nabi Muhammad saw., hingga saat ini.

Sejarah kebudayaan (peradaban) Islam diartikan sebagai perekembangan atau kemajuan kebudayaan Islam dalam perspektif sejarahnya, dan peradaban Islam mempunyai berbagai macam pengetian lain diantaranya: pertama, sejarah peradaban Islam merupakan kemajuan dan tingkat kecerdasan akal yang di hasilkan dalam satu periode kekuasaan Islam mulai dari periode Nabi Muhammad Saw sampai perkembangan kekuasaan Islam sekarang. Kedua, sejarah peradaban Islam merupakan hasil hasil yang dicapai oleh ummat Islam dalam lapangan kesastraan, ilmu pengetahuan dan kesenian. Ketiga,

sejarah perdaban Islam merupakan kemajuan politik atau kekuasaan Islam yang berperan melindungi pandangan hidup Islam terutama dalam hubungannya dengan ibadah-ibadah, penggunaan bahasa, dan kebiasaan hidup bermasyarakat.

Sedangkan SKI adalah singkatan dari Sejarah Kebudayaan Islam yang merupakan sebuah mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam sejarah di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad Saw hingga masa modern ini, termasuk masyarakat Islam di Indonesia. Dalam kata lain, Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan

masyarakat Islam dari masa lampau hingga masa kini.Kapan itu terjadi, dan bagaimana situasi yang terjadi saat itu, lalu bagaimana islam ada sampai dengan saat ini? Maka tak ada cara lain kecuali kita membaca sejarah secara lengkap, sehingga kita mengetahui dimana letak peristiwa-peristiwa itu dalam rangkaian sejarah Islam.

Sebagai guru mesti menjelaskan bahwa Tempat-tempat dan bangunan bersejarah peninggalan masa lalu tentunya bukan hanya sekedar menjadi sebuah tempat wisata dan hiburan semata. Bukan pula menjadi ajang berfoto-foto ria hanya untuk dibanggakan dihadapan orang lain. Namun hendaknya menjadi sarana dalam mempelajari sejarah Islam lebih dalam. Sudah menjadi sebuah keharusan bagi umat islam untuk mempelajari sejarah peradaban islam sejak dini. Memahami bagaimana islam datang ke tengah-tengah kita sejak beberapa abad yang lalu.

Ada pribahasa yang mengatakan “bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai pahlawannya”. Atas dasar itulah betapa kedudukan sejarah amat penting dalam suatu Negara dan agama. Selain itu nilai sejarah (history) menjadi salah satu pondasi dasar dalam

pembentukan pendidikan di suatu Negara yang bertujuan untuk mengembang kan pendidikan secara optimal. Jadi dapat disimpulkan betapa pentingnya pelajaran tarikh dalam pendidikan formal untuk menciptakan dan membangun generasi yang meneladani perjuangan dan pencapaian para pahlawan Islam dalam membela dan menyebarkan agama Islam.

B. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran secara umum adalah kegiatan yang dilakukan guru sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Pembelajaran adalah upaya guru menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa serta antar siswa. Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (out put) pendidikan. Pembelajaran juga memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan sangat rendah,

artinya pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas pembelajaran.

Peristiwa belajar yang disertai proses pembelajaran akan lebih terarah dan sistematik daripada belajar yang hanya dari pengalaman dalam kehidupan sosial di masyarakat, hal ini karena belajar dengan proses pembelajaran melibatkan peran serta guru, bahan belajar, dan lingkungan kondusif yang sengaja diciptakan. Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa.

Komunikan dalam proses pembelajaran adalah siswa, sedangkan komunikatornya adalah guru dan siswa. Pembelajaran tidak semata-mata menyampaikan materi sesuai dengan target kurikulum, tanpa memperhatikan kondisi siswa, tetapi juga terkait dengan suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran. Menurut kuntowijoyo sejarah adalah rekontruksi masa lalu yang meliputi apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh orang. Sedangkan pengajaran sejarah adalah bagaimana agar peserta didik

mau belajar sejarah, melalui belajar sejarah yang dipelajari diharapkan peserta didik mampu memahami berbagai peristiwa sejarah. Kepada anakanak SLTA/ sederajat sudah berfikir nalar, sejarah harus diberikan secara kritis. Mereka diharapkan sudah bisa berfikir mengapa sesuatu terjadi, apa sebenarnya yang telah terjadi, dan kemana arah kejadian-kejadian itu. Sementara itu, Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarok mengutip pendapat Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat di abdikan untuk keperluan masyarakat.

Landasan peradaban Islam adalah kebudayaan Islam terutama wujud idealnya, sementara landasan kebudayaan islam adalah agama Islam itu sendiri. Diantara cakupannya itu ada yang berkaitan dengan sejarah proses pertumbuhan, perkembangan dan penyebarannya, tokoh-tokoh yang melakukan pengembangan dan penyebaran agama islam tersebut,

sejarah kemajuan dan kemunduran yang dicapai oleh umat islam dalam berbagai bidang, seperti dalam bidang ilmu pengetahuan agama dan umum, kebudayaan, arsitek, politik pemerintahan, peperangan, pendidikan, ekonomi dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat simpulkan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam hakikatnya adalah aktivitas pentransferan ilmu pengetahuan yang di lakukan oleh guru kepada siswa yang berhubungan erat dengan peristiwa masa silam, baik itu peristiwa politik, sosial, maupun ekonomi yang benar-benar terjadi dalam suatu negara islam dan dialami oleh masyarakat Islam. Dengan mempelajari sejarah, generasi muda akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari perjalanan suatu tokoh atau generasi terdahulu, dan dari proses itu dapat diambil banyak pelajaran, sisi mana yang perlu dikembangkan dan sisi-sisi mana yang tidak perlu di kembangkan

C. Fungsi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

SKI adalah gambaran masa lampau tentang usaha masyarakat muslim terhadap pembinaan dan pengembangan ajaran Islam disusun secara sistematik

dan lengkap meliputi urutan fakta dengan tafsiran dan penjelasan yang dapat memberikan kepahaman tentang yang telah berlaku.

Secara subtansial, mata pelajaran SKI memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati SKI yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Fungsi SKI ada tiga, yaitu sebagai berikut:

a. Fungsi Edukatif Melalui sejarah peserta didik di tanamkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islami dalam menjalankan sehari-hari.
b. Fungsi Keilmuan Peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaan.
c. Fungsi Transformasi Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rangka transformasi masyarakat.

Selain fungsi di atas, ada beberapa fungsi mempelajari SKI yaitu:

1. Pengenalan peristiwa-peristiwa penting dalam rangka jejak Rosullloh SAW dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran sekaligus pilihan strategis dakwah yang dilakukan.
2. Membawa keterlibatan siswa secara emosional pada peristiwaperistiwa historis, khususnya pada konsistensi para tokoh Islam di dalam memperjuangkan prinsip-prinsip ajaran Islam vis-a'-vis dengan tantangan dan rintangan dari internal maupun ekternal umat Islam.
3. Melanjutkan tradisi keilmuan para tokoh Islam dengan segala kreatifitas yang dihasilkanya denan tetap kritis atas semuanya.
4. Memberikan apresiasi yang proposional terhadap ide, gagasan dan karya yang dihasilkan oleh ulama terdahulu, sehingga tidak terjebak pada romatisme masa lalu yang tidak fungsional untuk menyelesaikan problematika kontemporer umat Islam saat ini
5. Merefleksikan proses masuknya Islam di Indonesia dengan kecemerlangan para ulama yang membawanya sehingga dengan cepat Islam masuk

ke Indonesia tanpa kekerasan, dan menarik ibrah dari proses ini.

D. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengkaji tentang asal muasal, perkembangan, fungsi kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh dalam Sejarah Kebudayaan Islam pada masa lampau. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal dan memahami serta menghayati Sejarah Kebudayaan Islam. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebagai berikut:

1) Menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya mempelajari landasan ajaran, norma dan nilai Islam yang telah diajarkan Rosulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

2) Menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya waktu dan tempat sebagai bagian dari peristiwa masa lampau, masa kini maupun masa depan.
3) Mengajarkan kepada peserta didik untuk berpikir memahami fakta sejarah dengan benar secara ilmiah.
4) Menumbuhkan apresiasi dalam diri peserta didik terhadap peninggalam sejarah Islam sebagai bukti peradaban Islam di masa lampau.
5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa bersejarah, meneladani tokoh-tokoh Islam, dan mengaitkan dengan penomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, seni dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam (Nurjannah: 2019).

Tujuan dari pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah menumbuhkan dalam diri peserta didik pentingnya mempelajari ajaran dan norma yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, pentingnya waktu dan tempat, mengajarkan kepada peserta didik untuk mendalami fakta

suatu peristiwa secara benar, menumbuhkan keikut sertaan peserta didik dalam menjaga peninggalan Sejarah Kebudayaan Islam, serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dalam suatu peristiwa yang terjadi.

Selain tujuan diatas, Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam setidaknya juga memiliki beberapa tujuan anatara lain sebagai berikut:

1) Peserta didik yang membaca sejarah adalah untuk menyerap unsureunsur keutamaan dari padanya agar mereka dengan senang hati mengikuti tigkah laku para Nabi dan orang-orang shaleh dalam kehidupan sehari-hari.
2) Pelajaran sejarah merupakan contoh teladan baik bagi umat Islam yang meyakininya dan merupakan sumber syariah yang besar,
3) Studi sejarah dapat mengembangkan iman, mensucikan moral, membangkitkan patriotism dan mendorong untuk berpegang pada kebenaran serta setia kepadanya.
4) Pembelajaran sejarah akan memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah

laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik, dan bertingkah laku seperti Rasul.

5) Untuk pendidikan akhlak, selain mengetahui perkembangan agama Islam seluruh dunia.

E. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam

Ruang lingkup kajian SKI adalah tentang pertumbuhan dan perkembangan agama islam dari awal sampai zaman sekarang sehingga peserta didik dapat mengenal dan meneladani tokoh tokoh islam serta mencintai agama islam (Istianah Abubakar, 2012:235). Sehingga dalam materinya terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan agama islam. tujuannya menjadikan siswa mengenal dan lebih mencintai agama islam.

Beberapa pembahasan materi sejarah kebudayaan islam. Ruang lingkup pembahasan SKI berdasarkan surat keputusan jenderal pendidikan islam nomor 2676 tahun 2013 (2013: 61) adalah:

1. Dakwah Nabi Muhammad SAW pada periode Mekkah dan Madinah

2. Kepemimpinan ummat setelah Rosulullоh SAW wafat
3. Perkembangan islam periode klasik atau zaman keemasan
4. Perkembangan islam pada abad pertengahan atau zaman kemunduran
5. Perkembangan islam pada masa modern atau zaman kebangkitan
6. Perkembangan islam di Indonesia dan dunia

BAB 3

PENGALAMAN MULTIKULTURAL UMAT ISLAM DALAM SEJARAH

A. Pengertian Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang menekankan kesederajatan dalam perbedaan-perbedaan kebudayaan. [11] Mundzier Suparta dalam bukunya Islamic Multicultural Education, mencatat lebih dari sepuluh definisi tentang pendidikan multikultural, di antaranya adalah;

a. Pendidikan Multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting, legitimasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa.
b. Pendidikan Multikultural adalah menginstitusionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam system pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan

(equality), saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial.

c. Pendidikan Multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya; dalam hampir seluruh bentuk komprehensifnya. Pendidikan multikultural merupakan sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan memberangus praktik-praktek penindasan.

d. Pendidikan Multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk diskriminasi dan intruksi yang menindas dan hubungan antar personal di dalam kelas dan memberikan prinsip-prinsip demokratis keadilan sosial.

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk mengembangkan sebuah potensi yang ada didalam

masyarakat secara jasmani dan rohani namun sesuai dengan nilai pada masyarakat dan kebudayaan tersendiri. Driyarkara mengatakan "pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani itulah yang disebut mendidik". Hal ini menimbulkan kesepakatan bahwa melalui pendidikan manusia dapat mengetahui dan memahami apa identitas mereka dan hubungan mereka dengan berbagai makhluk di sekitar mereka. Dari perspektif yang luas, pendidikan itu setara dengan kehidupan, karena dalam semua keadaan dalam kehidupan dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan mentalitas seseorang. Sekolah pada umumnya juga dapat diartikan sebagai kesempatan untuk berkembang bagi setiap orang sepanjang hidupnya. Jadi pendidikan tidak hanya terjadi dalam batas usia tertentu tetapi sepanjang hidup manusia.

Kemudian tentang pendidikan multikultural, pada tingkat dasar, adalah pendidikan yang memperhatikan perbedaan. Pendidikan multikultural ini umumnya membuat siklus di mana setiap budaya dapat menempatkan dirinya di luar sana. Meskipun demikian,

tidak sulit untuk mengubah dan menjadikan pendidikan multikultural secara praktis.

Multikultural secara bahasa memiliki arti “keberagaman budaya”. Dalam menggambarkan keberagaman suatu masyarakat yaitu (agama, bahasa, ras dan budaya), ada tiga istilah yang cocok untuk digunakan antara lain: Pluralitas, Diversitas, dan Multikutural. Ketiga macam istilah tersebut sebenarnya tidak dapat digunakan untuk mempresentasikan satu hal yang sama, meskipun pada dasarnya mengacu dalam adanya "ketidaktunggalan". Ide multikulturalisme ini unik dan berbeda dengan ide keragaman dan tidak serupa secara identitas dan budaya etnis yang telah berubah menjadi tanda budaya pluralistik. Karena gagasan multikulturalisme menonjolkan keragaman sosial dalam keadilan. Dalam pengertian lain, dinyatakan bahwa multikulturalisme adalah ideologi yang memuji dan lebih jauh lagi mempersepsikan kontras dalam keadilan baik secara mandiri maupun secara sosial.

Multikulturalisme adalah wawasan yang berguna untuk mempertimbangkan berbagai jenis masyarakat sebagai realitas esensial dalam aktivitas publik ini.

Bagaimanapun, kecerdasan ini dapat dipahami dengan asumsi orang dapat membuka diri untuk melanjutkan hidup berdampingan dengan melihat realitas plural sebagai keyakinan yang tidak dapat disangkal, ditolak, dan dimusnahkan.

Salah satu upaya yang dapat kita lakukan dengan tujuan memperjuangkan multikulturalisme ialah melalui pendidikan multikultural. Jame menyebutkan "Pendidikan multikultural menunjukkan adanya keberagaman". Dapat diketahui bahwa pendidikan multikultural itu bisa ditandai dengan adanya proses pengembangan terhadap sikap dan perilaku, juga dari cara manusia menghargai perbedaan budaya mereka sendiri dan budaya lain. Latar belakang terciptanya pendidikan multikultural dikarenakan setiap individu dalam kemasyarakatan memiliki latar belakang dan keragaman yang berbeda baik dari bahasa, gender begitupun juga dari suku dan agama.

B. Islam dan Multikulturalisme

Multikulturalisme dalam agama Islam adalah aturan yang berasal dari Tuhan dan sampai kapanpun tidak dapat berubah, diingkari dan dilawan.

Multikulturalisme sangat dihargai dalam Islam karna agama Islam merupakan agama yang tidak pernah memandang adanya perbedaan dalam diri manusia demi tujuan untuk hidup bersama saling menghormati dan saling menghargai antara satu dengan yang lain. Mundzier menyebutkan: "Islam adalah agama universal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya keragaman latar belakang budaya dan kemajemukan". Di dalam AlQur'an disebutkan bahwa manusia awalnya diciptakan dari diri yang satu, dalam Surat Al Hujurat ayat 13, Allah SWT berfirman yang artinya;

"Sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian dijadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersukusuku agar manusia saling kenal mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara manusia disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa".

Al-Qur'an juga menjelaskan berapa pentingnya untuk saling percaya, pengertian, saling menghargai, menjauhkan diri dari sifat berburuk sangka dan mencari

kesalahan orang lain dalam surat Al Hujurat ayat 12, Allah berfirman yang artinya ;

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kecurigaan karena sebagian kecurigaan adalah dosa dan janganlah mencari-cari keburukan orang lain dan janganlah menggunjingkan satu dengan yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Bertakwalah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT maha penerima taubat lagi maha penyayang".

Nabi Muhammad Rasulullah SAW juga menjelaskan melalui hadist beliau tentang multicultural. Salah satunya seperti pernyataan bahwa semua hamba Allah SWT adalah saudara. Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA dari Nabi Muhammad SAW bersabda: "Takutlah kalian terhadap persangkaan buruk, sesungguhnya prasangka buruk adalah seburuk-buruknya pemberitaan dan janganlah kalian mencari aib orang lain, mendengki, membenci dan saling bermusuhan. Jadilah hamba Allah yang saling bersaudara".

Pada hadist yang diriwayatkan oleh Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata;

"Ditanyakan kepada Rasulullah SAW. Agama manakah yang paling dicintai Allah? Maka Rasulullah SAW menjawab Al'Hanifiyyah as Samhah' (Agama yang lurus lagi toleran)".

Dapat kita telaah kembali tentang keadaan umat muslim pada masa awal Islam, dimana dalam waktu yang tidak begitu lama para Khalifah baik dari masa Khulafaurrasyidin hingg di masa penguasa Muslim era kerajaan mampu menaklukkan wilayah-wilayah disekitarnya antara lain seperti Mesir, Syiria, dan Persia.

Dahulu ketika para penguasa Muslim berhasil menaklukkan sebuah daerah, ada beberapa pusat ilmu pengetahuan yang berkembang di daerah tersebut. Meskipun Islam sudah dapat menguasai daerah demi daerah, Para penguasa Muslim tidak ikut campur sehingga kegiatan keilmuan yang ada masih dapat berjalan dengan baik. Disamping itu, Para Khalifah juga tidak melarang komunitas non-Muslim seperti Kristen, Yahudi dan Zoroaster untuk menjalankan ibadahnya yang

artinya kendatipun daerah mereka sudah dikuasai Islam, mereka masih bisa dengan bebas beribadah tanpa takut adanya gangguan.

Khususnya dalam sejarah Indonesia yang menunjukkan bahwa masuknya Islam itu melalui budaya, Penyebar Islam di Indonesia seperti para sunan itu berdakwah dengan cara memasukkan nilai-nilai Islam dan menyelaraskannya dengan budaya penduduk setempat. Beliau para Sunan tidak serta merta membaptis bahwa apa yang dilakukan penduduk itu tidak benar, melainkan dengan halus beliau membuat mereka takjub dengan sikap toleran yang ditunjukkan nya hingga dengan kesadaran nya mereka terbawa dengan keindahan Islam. contohnya wayang merupakan tatacara sunan yang mengganti kebiasaan kuno penduduk Jawa yaitu membuat patung sebagai pengaruh dari agama Hindu Budha yang sudah lama menduduki negara ini.

DariAl-Qur'an dan Hadist diatas, dapat kita ketahui tentang multikulturalisme sejak awal tidak bertentangan dengan ajaranajaran agama Islam. Dalam Islam, multikulturalisme dipandang sebagai sebuah karunia yang dapat mendorong kepribadian setiap manusia untuk

bisa menghargai perbedaan pada keragaman yang ada dan tidak melanggar aturan dan batas yang telah Allah tetapkan.

C. Hikmah Multikulturalisme

Dilihat dari ajaran-ajaran yang ada dalam agama Islam, multikulturalisme memiliki banyak hikmah dan tujuan yang dimuat dalam Al-quran antara lain :

1. Dijadikan sebagai tanda akan kekuasaan Tuhan, Allah SWT berfirman dalam surat Ar-Rum ayat 20 yang artinya ; "Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya adalah Dia menciptakan kamu dari tanah kemudian tiba-tiba kamu menjadi manusia yang berkembang biak".
2. Sebagai sarana manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi antar sesamanya, Allah SWT berfirman dalam Al-quran surat Al-Hujurat Ayat 13 yang artinya: “Hai manusia sesungguhnya kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

3. Dijadikan sebagai bentuk ujian terhadap seluruh umat untuk berlomba mencapai kebaikan dan prestasi. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Maidah ayat 48 yang artinya; "Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikannya salah satu ummat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberiannya kepadamu, maka berlomba-lomba berbuat kebajikan hanya kepada Allah lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukannya kepadaku apa yang telah kamu perselisihkan itu".
4. Sebagai motivasi manusia agar senantiasa dapat selalu beriman dan bebuat baik. Allah juga berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 60 yang artinya ; "Pukullah batu itu dengan tongkatmu. Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing makan dan minumlah

rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan".

Hal ini cenderung terlihat bahwa multikulturalisme ini adalah pendidikan Tuhan yang mutlak sangat berharga dan bermanfaat terutama bagi umat manusia untuk mencapai kehidupan yang tenang dan tenteram di planet ini, namun dalam beberapa kasus standar multikulturalisme sering dirusak oleh perilaku radikalisme, fanatisme, eksklusivisme dan fundamentalisme yang ada pada manusia. Dengan anggapan bahwa bagaimanapun manusia dapat mengembangkan keyakinan dan pengabdiannya dengan tujuan bekerja, dengan segala pertimbangan, untuk negara dan negara, maka pada saat itu, perilaku tersebut di atas dapat diurus dengan baik dan membawa kehidupan yang harmonis dan ketenangan karena sangat terinstal. Semangat mereka akan menjadi disposisi yang sering berpikir tentang perasaan persekutuan dan harmoni.

D. Nilai-nilai Pendidikan Multikulturalisme

Islam sebagai suatu perangkat ajaran dan nilai, meletakkan konsep dan doktrin yang merupakan rahmat li

al-alamin. Sebagai ajaran yang memuat nilai-nilai normatif, maka Islam sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi plural-multikultural. Begitu bagus dan indahnya Islam dalam memandang dan menempatkan martabat dan harkat manusia, baik sebagai makhuk individu maupun sebagai anggota sosial.

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam dunia pendidikan menjadi sebuah ide yang tepat dalam alternatif untuk mengurangi pemasalahan akibat dari keragaman. Ide pendidikan multikultural tersebut akhirnya menjadi komitmen global sebagaimana direkomendasikan UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenawa. Rekomendasi itu di antaranya memuat beberapa pesan sebagai berikut:

1. Pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain.
2. Pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-

penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat.

3. Pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan.Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara.

Secara umum sering kali nilai dikaitkan dengan etika dan moral. Islam sebagai kumpulan pelajaran dan nilai, meletakkan gagasan dan ajaran yang rahmat li al-alamin. Sebagai ajaran yang mengandung nilai-nilai pengaturan, Islam sarat dengan pelajaran yang memperhatikan aspek pluralmultikultural.

Dalam memandang dan menempatkan harkat martabat manusia, Islam menjadi sebuah hal yang begitu indah dengan baik dapat menempatkan manusia dalam kesetaraan, baik sebagai individu maupun makhluk sosial.

Dalam dunia pendidikan, eksistensi nilai dalam pendidikan multikultural dapat memberikan ide yang baik guna mengantisipasi dan mengurangi munculnya permasalahan dalam konflik yang terjadi diakibatkan adanya keberagaman. UNESCO merekomendasikan beberapa pesan terkait dengan Ide dalam pendidikan multikultural tersebut UNESCO di Jenewa pada Oktober tahun 1994 , yaitu ;

1. Pendidikan harus memiliki pilihan untuk mengembangkan kemampuan yang berarti mengakui sifat-sifat yang ada dalam pribadi, orientasi, wilayah dan keragaman sosial dan mengembangkan kemampuan untuk menyampaikan, berbagi dan membantu orang lain.
2. Pendidikan juga harus memiliki pilihan untuk membentengi kepribadian seseorang dan mendorong percampuran pemikiran dan pengaturan yang memperkuat harmoni, persekutuan dan ketabahan di antara orang-orang dan masyarakat.
3. Hendaknya memiliki pilihan untuk membangun kapasitas untuk menentukan bentrokan dengan tenang tanpa menyebabkan kebrutalan. Oleh karena

itu, pendidikan juga harus meningkatkan perkembangan keharmonisan dalam kepribadian siswa sehingga mereka dapat secara lebih kuat membangun sifat-sifat ketahanan, toleransi, kemampuan untuk berbagi dan dukungan.

Setelah kita mengetahui beberapa pesan dari rekomendasi UNESCO diatas , maka dapat kita pahami bahwa pendidikan multikultural memuat beberapa nilai yang ada yaitu nilai toleransi, nilai kesetaraan, nilai demokrasi dan nilai keadilan.

a. Nilai Toleransi

Toleransi atau (Tasamuh) adalah kapasitas untuk menghargai sifat, keyakinan, dan praktik orang lain. Ketahanan juga dianggap sebagai sifat atau mentalitas menghargai, mengizinkan, atau mengizinkan kesimpulan, pandangan, penilaian, keyakinan, kecenderungan, perilaku orang lain yang bertentangan dengan perspektif kita. Sangat baik dapat ditingkatkan bahwa toleransi adalah suatu sikap untuk mengakui sesuatu perbedaan antara orang dan orang lain. Toleransi di antara kehidupan yang ketat bukanlah perlawanan dalam

masalah-masalah yang ketat, tetapi lebih merupakan enkapsulasi dari mentalitas ketat pemeluk suatu agama dalam aktivitas publik individu-individu yang tidak seagama.

b. Nilai Kesetaraan

Kesetaraan berasal dari kata sederajat atau setara. Jadi kesetaraan juga bisa disebut korespondensi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sederajat berarti sama sederajat (kedudukan dan pangkat). Dengan cara ini, keseragaman atau proporsionalitas menunjukkan adanya tingkat dan posisi yang sama, menyiratkan bahwa itu tidak lebih tinggi atau lebih rendah dari satu sama lain. Korespondensi melihat orang pada dasarnya setara dalam derajat. Kontras subjektif utama dalam perspektif Islam adalah ketakwaan. Sehingga ide ini pun berlaku untuk semua jenis orang, mereka setara menurut Tuhan.

c. Nilai Demokrasi

Latar belakang sejarah ungkapan "Demokrasi" dapat diikuti jauh ke belakang. Ide awalnya muncul dalam tindakan kota Yunani dan Athena (450 SM dan 350 SM). Istilah Demokrasi masih berkembang

dan terus berkembang di mata publik karena belakangan ini sistem Demokrasi berkembang sesuai dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat. Meskipun demikian, sistem Demokrasi ini sebenarnya membutuhkan asosiasi individu dalam arah, adanya peluang dan otonomi yang diterima atau dipertahankan dan diklaim oleh warga, adanya kerangka penggambaran yang meyakinkan, dan terakhir kerangka pemilihan yang menjamin penghormatan terhadap hak suara. Aturan bagian yang lebih besar.

d. Nilai Keadilan

Istilah keadilan berasal dari kata adl (Arab), dan itu berarti setara atau disesuaikan. Dan itu menyiratkan pengakuan dan perlakuan setara atas hak istimewa dan komitmen. Dengan asumsi kita dapat merasakan hak-hak istimewa yang ada dalam hidup kita sendiri, maka sekali lagi kita berkewajiban untuk melindungi hak untuk hidup dengan menekuk tanpa menyakiti orang lain. Karena orang lain juga memiliki pilihan untuk hidup seperti kita. Jika kita merasakan hak hidup orang lain, kita harus menawarkan kesempatan

kepada orang berikutnya untuk menjaga hak hidup mereka sendiri.

Sejalan dengan itu, keadilan pada dasarnya masih harus ditentukan atau kesesuaian antara meminta hak istimewa dan melakukan kokomitmen. Keadilan harus dilakukan terhadap diri sendiri, keluarga dan kepada musuh.

E. Sketsa Sejarah Multikultural di Madinah

Multikulturalisme adalah realitas yang sudah ada dalam sejarah umat manusia. Dalam konteks sejarah masyarakat Arab pra Islam, multikulturalisme yang di bingkai dalam keragaman sistem teologi, keragaman suku, budaya dan bahasa adalah wujud nyata dari multikulturalisme tersebut. Karena, multikulturalisme menjadi bagian dari realitas sosial masyarakat saat itu. Ini berarti, multikulturalisme merupakan bagian tak terpisahkan dari realitas sosial kehidupan manusia. Dari masa yang sangat dini, multikulturalisme telah ada dan selalu mendampingi sejarah sosial mereka.

Wacana multikulturalisme inilah yang disebut sebagai nilai universal yang memungkinkan antar agama dan keyakinan untuk berbicara segala sesuatu dalam

bingkai universalitas, bukan sesuatu yang partikular dan eksklusif. Wacana multikulturalisme sebenarnya tidak berpretensi menghilangkan nilai-nilai partikular dari agama karena upaya seperti itu merupakan hal yang imposibl.

Nabi Muhammad saw. adalah tokoh yang patut dijadikan teladan dalam hal membumikan multikulturalisme. Ketika Nabi saw., hijrah ke Madinah, beliau mulai memmpi berbagai komunitas yang berbeda latar belakang agama, suku, politik yang disatukan dalam satu bingkai dimana imam sebagai payung hukum utama di atas tata sosial berdasarkan suku dan kabilah tertentu. Muhammad saw. adalah orang yang berhasil menjadi pemimpi seluruh komponen masyarakat, dan bukan hanya kaum Islam saja. Ketika di Madinah, berbagai budaya, agama dan aliran politik bisa beliau satukan sehingga kehidupan Madinah pada waktu itu dapat berlangsung damai. Muhammad saw. memimpi komunitas besar Yahudi yang banyak menguasai aspek ekonomi, politik dan kultur di Madinah. Tak hanya itu, di tengah umat kristiani, Muhammad juga terbukti sukses menjadi

pemimpin mereka yang kemudian di sebut dalam al-Qur'an sebagai Ahlul Kitab.

Dalam struktur masyarakat Arab yang tradisional, organisasi sosial sangat bergantung kepada ikatan darah dan kekerabatan. Tetapi di Madinah, untuk pertama kalinya (tahun 622 M) orang-orang yang berasal dari latar belakang suku, agama, dan asal geografis yang berbeda terhimpun bersama dan mengidentifikasi diri sebagai satu kelompok sosial tertentu. Pada Piagam Madinah yang berisi pasal itu, disebutkan di pasal (1) "Muhammad, Nabi Allah, mewakili kaum Mukmin Quraisy dan Yastrib menyatakan bergabung dengan kelompok masyarakat lainnya, ikut berjuang bersama mereka. (2) Membentuk sebuah ummah yang lain dari pada manusia-manusia sebelumnya". Sangat terasa adanya rasa percaya diri dan pengungkapan digniti dalam rumusan kalimat di kedua pasal tersebut, dan dengan modal itu Nabi serta sahabat-sahabatnya tampil sebagai pengambil inisiatif untuk berdakwah mengembangkan ummah yang multikultural di Madinah.

Jadi sekalipun pada posisi minoritas, Nabi saw. bersama sahabat-sahabatnya bukan hanya aktif

berinteraksi dengan warga kelompok mayoritas, tetapi bahkan mengambil inisiatif untuk membangun struktur masyarakat baru yang sesuai dengan sikon zaman. Tetapi harus di catat, awal dari semua langkah inisiatif yang berani ini adalah dengan perhitungan atau siyasah yang terukur. Di mulai dengan suatu cacah penduduk, lalu melakukan konsolidasi internal untuk mengukuhkan soliditas kaum muslim yang terdiri dari berbagai kelompok-suku. Pasal 3 sampai 23 dari Piagam Madinah dapat difahami sebagai upaya konsolidasi internal, memperkuat sel-sel jaringan Ukhuwah Islamiyah sebagai persiapan untuk memenangkan "pertarungan" interaksi sosial antarkelompok dalam kompleksitas masyarakat yang multikultural. Ambil contoh dari pasal (17) "Perdamaian di antara Muslimin adalah satu. Tidak seseorang muslim pun boleh bersepakat untuk menyetujui perdamaian dengan mengenyahkan muslim lainnya", dan pasal (23) "Bila terdapat perbedaan tentang sesuatu hal, hendaklah diserahkan kepada Allah dan Muhammad". Kedua diktum ini sangat jelas tertuju pada maksud mempersatukan kaum Muslim yang memang berpotensi konflik karena karakter heterogenitasnya.

Jadi, belajar dari apa yang dicontohkan Nabi dan para sahabat di Madinah, salah satu persiapan untuk memasuki masyarakat global yang multikultural itu adalah kemampuan managerial untuk mempersatukan kaum muslim yang tidak homogen. Kaum muslim yang terbelah-belah sudah merupakan realitas sejarah, persoalannya adalah kepemimpinan siapa yang mampu mempersatukan untuk membawa mereka dengan percaya diri dan bermartabat ke kompleksitas masyarakat yang multikulutral, bukan hanya sebagai obyek tetapi sebagai inisiator yang mampu mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam sebagai rahmat bagi semua kelompok masyarakat yang ada.

F. Sketsa Sejarah Multikultural di Indonesia

Kenyataan bahwa Indonesia adalah bangsa yang sangat beragam merupakan fakta yang tidak bisa dipungkiri oleh siapapun. Keragaman Indonesia tidak hanya tercermin dari banyak pulau yang dipersatukan dibawah kekuasaan satu Negara, melainkan juga keragaman warna kulit, bahasa, etnis, agama dan budaya. Karena itu yang menjadi persoalan bukanlah kenyataan bangsa Indonesia adalah amat beragam (yang memang

tidak bisa di sangkal), melainkan cara kita memandang dan mengelola keragaman tersebut.

Para pendiri bangsa ini jelas sangat menyadari akan masalah keragaman ini. Pertanyaan penting yang harus dijawab mereka saat mendirikan Negara ini adalah: atas dasar apakah kiranya segala yang beraneka ragam itu dapat distukan? Sejarah mencatat bahwa ada dua jawaban yang berbeda terhadap masalah ini. Satu kelompok mengatakan bahwa kita bisa bersatu atas dasar "agama" yakni agama islam yang dianut oleh mayoritas bangsa ini. Sejarah bangsa kita juga penuh dengan catatan mengenai dialektika yang terus menerus terjadi antara paham kebangsaan di satu pihak dan paham keislaman di pihak lain. Dialektika ini kadang berujung pada tindakan kekerasan yang berdarah-darah, tetapi kadang pula terjadi suatu sintesis secara damai. Tampaknya di sinilah letak signifikansinya multikulturalisme dalam konteks ke Indonesiaan.

Seringkali peristiwa konflik sosial, kerusuhan dan kekerasan yang terjadi ditanah air antara lain seperti yang terjadi di Ambon, Poso, Sampit patut dijadikan entry point (titik masuk) mengurai kembali realitas kemajemukan dan

pluralisme yang menjadi salah satu pembentuk identitas bangsa ini..., apakah serangkaian konflik, kerusuhan dan kekerasan disebabkan, antara lain, karena adanya cara pandang yang kurang benar terhadap realitas dan kemajemukan?

Sebab selama bertahun-tahun, realitas kemajemukan menunjukan prestasi yang menggembirakan, karena memang terdapat resistensi yang cukup kuat terhadap segala faktor yang menjadi pemicu timbulnya konflik dan yang sejenisnya. Keadaannya ini tentu saja, meskipun bukan satu-satunya, tidak bisa dilepaskan dari peran pemerintah yang memang cukup penetratif terhadap segala aktifitas kehidupan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam mengelola kemajemukan misalnya, penetrasi itu dilakukan dengan cara memproduksi ideologisebagai derifasi dari ideologi dominan pancasila. Selama orde Baru, Pancasila betul-betul menjadi ideologi yang sangat efektif dalam mengukuhkan kekuasaan pemerintah. Segala bentuk wacana yang berada diluar mainstream pemerintah, dengan mudah dicap anti Pancasila. Rupanya ini sangat efektif dalam mengelola kemajemukan. Dalam pandangan pemerintah,

kemajemukan harus tunduk dibawah paradigma kesatuan. Dalam konteks ini, SARA, sebagai reproduksi ideologi, menjadi senjata ampuh untuk membungkam segala bentuk wacana aktifitas masyarakat yang dinilai merusak sendi-sendi kesatuan.

Dengan Instrumen ideologis ini, ditambah lagi dengan instrumen pemerintah yang bersifat represif secara fisik, dipermukaan kehidupan sosial masyarakat memperlihatkan kerukunan. Meskipun begitu yang terjadi sebenarnya kerukunan yang semu dan absurd. Yang bisa dikatakan, kerukunan yang dipaksakan.

Meskipun bangsa kita mengaku berasaskan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti "berbeda tapi tetap satu" beberapa kenyataan yang telah terjadi ditanah air semakin membuat kita sadar bahwa kenyataan perbedaan dalam masyarakat malah membuat kita terpecah belah saling menghujat dan membunuh. Di Ambon ratusan bahkan ribuan orang terbunuh dan terluka akibat konflik dengan nuansa perbedaan agama, sementara di Kalimantan Timur, Sampit, juga terjadi konflik dengan nuansa perbedaan lainnya, yakni perbedaan etnis. Dampak buruk dari konflik-konflik tersebut sangat nyata:

ribuan pengungsi, ratusan rumah yang terbakar hingga trauma psikologis yang di derita oleh mereka yang mengalaminya.

Perbedaaan adalah pertanda keragaman, dan keragaman seharusnya tidak menimbulkan malapetaka tetapi justru seharusnya melahirkan keindahan dan harmoni, sebagaimana sebuah taman yang indah biasanya dihiasi oleh bunga- bunga beraneka warna. Lalu, mengapa yang terjadi justru sebaliknya? Mengapa orang terjebak pada logika perbedaan dan melupakan titik-titik temu diantara yang berbeda itu? Bagaimana seharusnya kita menangani berbagai perbedaan tersebut agar ia tidak menjelma menjadi kekuatan yang destruktif, yang menghancurkan diri kita sendiri?

Kenyataan ini perlu disadari oleh masyarakat kita agar perbedaan tidak selalu memunculkan konflik dan kekerasan.Sayangnya, budaya kita masih lebih kondusif untuk tumbuhnya iklim kekerasan, ketimbang dialog dan pengertian. Kita belum bisa menerima dan merayakan perbedaan. Jika muncul masalah, selalu saja melibatkan emosi dan kekerasan dalam menyelesaikan.Maka wajar

kalau peserta didik disekolah senang berkelahi, karena mereka telah terkondisikan itu.

Oleh karena itu menjadi begitu penting dan mendesak untuk mendorong lahirnya pemahaman dan sikap multikulturalisme ditengah kesalahan pemaknaan atas sebuah keragaman yang sering diekspresikan oleh kelompok tertentu dengan tindakan anarkis, brutalisme, premanisme-menghakimi individu atau komunitas lain yang berbeda baik karena alas an kepentingan agama maupun bukan, padahal kalau kita sedikit merenung dan menyadari bahwa perbedaan itu adalah hukum alam (sunatullah) yang harus kita maknai dan sikapi dengan arif dan bijaksana sehingga melahirkan harmoni kehidupan yang mampu memberi kedamaian-keadaban yang hakiki bukan dengan tindakan yang saling menegasikan karena hanya menguras air mata, energy bahkan meminta tumbal manusia yang tak terperikan.

BAB 4

PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL

A. Pengertian Multikultural

Multikulturalisme adalah sistem keyakinan dan perilaku yang mengakui dan menghormati kehadiran semua kelompok yang beragam dalam suatu organisasi atau masyarakat, mengakui sosial-budaya mereka yang berbeda, dan mendorong dan memungkinkan kontribusi melanjutkan mereka dalam konteks budaya inklusif yang memberdayakan semua dalam organisasi atau masyarakat. Multikultural secara luas mencakup pengalaman yang membentuk persepsi umum terhadap usia, gender, agama, status sosial ekonomi, jenis identitas budaya, bahasa, rasa, dan berkebutuhan khususs. (Sutarno, 2008: 1- 18).

Pembelajaran multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan

menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, dan kelas (Sleeter and Grant, 1988). Pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, seks, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang (Skeel, 1995). Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas (Liliweri, 2005). Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat.

Pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas

multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya (Banks, 1993). Dalam konteks yang luas, pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda. Dengan demikian sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai demokrasi. Kurikulum menampakkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek, dimana para pelajar lebih baik berbicara tentang rasa hormat di antara mereka dan menunjung tinggi nilai-nilai kerjasama, dari pada membicarakan persaingan dan prasangka di antara sejumlah pelajar yang berbeda dalam hal ras, etnik, budaya dan kelompok status sosialnya.

Pembelajaran berbasis multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakekat pendidikan multikultural mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah. Pendidikan multikultural bukanlah kebijakan

yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif dan pengajaran oleh propaganda pluralisme lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual. Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Pendidikan multikultural juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat (Savage & Armstrong, 1996). Pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis (Farris & Cooper, 1994).

Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi:

1. Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam;
2. Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, dan kelompok keagamaan;
3. Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya;
4. Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok (Banks, dalam Skeel, 1995).

Di samping itu, pembelajaran berbasis multikultural dibangun atas dasar konsep pendidikan untuk kebebasan (Dickerson, 1993; Banks, 1994); yang bertujuan untuk:

1. Membantu siswa atau mahasiswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk berpartisipasi di dalam demokrasi dan kebebasan masyarakat;

2. Memajukan kebebasan, kecakapan, keterampilan terhadap lintas batas-batas etnik dan budaya untuk berpartisipasi dalam beberapa kelompok dan budaya orang lain.

Dalam konteks yang luas, pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda. Dengan demikian sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai demokrasi. Kurikulum menampakkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek, dimana para pelajar lebih baik berbicara tentang rasa hormat di antara mereka dan menunjung tinggi nilai-nilai kerjasama, dari pada membicarakan persaingan dan prasangka di antara sejumlah pelajar yang berbeda dalam hal ras, etnik, budaya dan kelompok status sosialnya.

Pembelajaran berbasis multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakekat pendidikan multikultural mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif

menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah. Pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif dan pengajaran oleh propaganda pluralisme lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual. Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung.

Pendidikan multikultural sangat relevan dilaksanakan dalam mendukung proses demokratisasi, dimana pada pendidikan multikultural terdapat beberapa hal terkait mengenai; pengakuan hak asasi manusia, tidak adanya diskriminasi dan diupayakannya keadilan sosial. Selain itu, dengan pendidikan multikultural ini dimungkinkan seseorang dapat hidup dengan tenang di lingkungan kebudayaan yang berbeda dengan yang dimilikinya. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk dan bahkan paling majemuk di dunia, karena itu

agar kemajemukan ini tidak berkembang menjadi ancaman disintegrasi harus diupayakan untuk dikelola

Adapun bentuk pengembangan pendidikan multikultural dapat bermacammacam sebagai berikut:

1. Penambahan materi multilultural yang dalam aktualisasinya berupa pemberian materi tentang berbagai budaya yang ada di tanah air dan 4 berbagai budaya di belahan dunia. Semua bidang studi bisa bermuatan multikultural.
2. Berbentuk bidang studi atau mata pelajaran yang berdiri sendiri.
3. Berbentuk program dan praktek rencana dari lembaga pendidikan.
4. Pada wilayah kerja sekolah, pendidikan multilultural mungkin berarti : 1) suatu kurikulum yang berhubungan dengan pengalaman kelompok etnis, 2) suatu program yang mencakup pengalaman multicultural, dan 3) suatu total school reform, upaya yang didesain untuk meningkatkan keadilan pendidikan kelompok budaya, etnis, dan ekonomis.

5. Gerakan persamaan. Gerakan persamaan ini lebih dilihat sebagai kegiatan nyata daripada sekedar dibicarakan di forum-forum ilmiah.
6. Proses. Sebagai proses tujuan pendidikan multikultural yang berasal keadilan sosial, persamaan, demokrasi, toleransi, dan penghormatan hak asasi manusia tidak mudah tercapai. Perlu proses panjang dan berkelanjutan. Perlu ada pembudayaan di segenap sektor kehidupan. (Sutarno, 2008: 5.13-5.14)

B. Manfaat Pembelajaran Berbasis Multikultural

Rasional tentang pentingnya pendidikan multikultural, karena strategi pendidikan ini dipandang memiliki keutamaan-keutamaan, terutama dalam:

1. Memberikan terobosan baru pembelajaran yang mampu meningkatkan empati dan mengurangi prasangka siswa atau mahasiswa sehingga tercipta manusia (warga negara) antar budaya yang mampu menyelesaikan konflik dengan tanpa kekerasan (nonviolent);

2. Menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang potensial dalam mengedepankan proses interaksi sosial dan memiliki kandungan afeksi yang kuat;
3. Model pembelajaran multikultural membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif, terutama memberikan kemampuan peserta didik dalam membangun kolaboratif dan memiliki komitmen nilai yang tinggi dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk;
4. Memberikan kontribusi bagi bangsa Indonesia dalam penyelesaian dan mengelola konflik yang bernuansa SARA yang timbul di masyarakat dengan cara meningkatkan empati dan mengurangi prasangka.

Kondisi keberagaman masyarakat dan budaya, secara positif menggambarkan kekayaan potensi sebuah masyarakat yang bertipe pluralis, namun secara negatif orang merasa tidak nyaman karena tidak saling mengenal budaya orang lain. Setiap etnik atau ras cenderung mempunyai semangat dan ideologi yang etnosentris, yang

menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok etnik atau ras lain (Jones, dalam Liliweri, 2003). Terjadinya tidak saling mengenal identitas budaya orang lain, bisa mendorong meningkatnya prasangka terhadap orang lain, berupa sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi yang diekspresikan sebagai perasaan. Prasangka juga diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan, atau kepada seseorang hanya karena itu adalah anggota kelompok tertentu. Secara demikian, prasangka memiliki potensi dalam mengkambinghitamkan orang lain melalui stereotipe, diskriminasi dan penciptaan jarak sosial (Bennet dan Janet, 1996).

Melalui pembelajaran multikultural, subyek belajar dapat mencapai kesuksesan dalam mengurangi prasangka dan diskriminasi (Banks, 1996). Dengan kata lain, variabel sekolah terbentuk dimana besar kelompok rasial dan etnis yang memiliki pengalaman dan hak yang sama dalam proses pendidikan. Pelajar mampu mengembangkan keterampilannya dalam memutuskan sesuatu secara bijak. Mereka lebih menjadi suatu subyek dari pada menjadi obyek dalam suatu kurikulum. Mereka menjadi individu

yang mampu mengatur dirinya sendiri dan merefleksi kehidupan untuk bertindak secara aktif. Mereka membuat keputusan dan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan konsep, pokok-pokok masalah yang mereka pelajari. Mereka mengembangkan visi sosial yang lebih baik dan memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan serta mengkonstruksinya dengan sistematis dan empatis. Seharusnya guru mengetahui bagaimana berperilaku terhadap para pelajar yang bermacammacam kulturnya di dalam kelas. Mereka mengetahui perbedaan-perbedaan nilai-nilai dan kultur dan bentuk-bentuk perilaku yang beraneka ragam.

C. Dimensi dan Pendekatan pembelajaran berbasis Multikultural

James A. Banks (1993, 1994-a), mengidentifikasi ada lima dimensi pendidikan multikultural yang diperkirakan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan pelajar (siswa), yaitu:

1. Dimensi integrasi isi/materi (content integration). Dimensi ini digunakan oleh guru untuk

memberikan keterangan dengan 'poin kunci' pembelajaran dengan merefleksi materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak dirubah. Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.

2. Dimensi konstruksi pengetahuan (knowledge construction). Suatu dimensi dimana para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri;

3. Dimensi pengurangan prasangka (prejudice ruduction). Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus. Penelitian menunjukkan bahwa para pelajar yang datang ke sekolah dengan banyak stereotipe, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok etnik dan ras dari luar kelompoknya. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teksbook multikultural atau bahan pengajaran lain dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat

membantu para pelajar untuk mengembangkan perilaku dan persepsi terhadap ras yang lebih positif. Jenis strategi dan bahan dapat menghasilkan pilihan para pelajar untuk lebih bersahabat dengan ras luar, etnik dan kelompok budaya lain.

4. Dimensi pendidikan yang sama/adil (equitable pedagogy). Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (cooperative learning), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (competition learning). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.

5. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (empowering school culture and social structure). Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler dan penghargaan staf dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

Pendekatan yang bisa dipakai dalam proses pembelajaran di kelas multikultural adalah pendekatan kajian kelompok tunggal (Single Group Studies) dan pendekatan perspektif ganda (Multiple Perspektives Approach). Pendidikan multikultural di Indonesia pada umumnya memakai pendekatan kajian kelompok tunggal. Pendekatan ini dirancang untuk membantu siswa dalam mempelajari pandangan-pandangan kelompok tertentu secara lebih mendalam. Oleh karena itu, harus tersedia

data-data tentang sejarah kelompok itu, kebiasaan, pakaian, rumah, makanan, agama yang dianut, dan tradisi lainnya. Data tentang kontribusi kelompok itu terhadap perkembangan musik, sastra, ilmu pengetahuan, politik dan lain-lain harus dihadapkan pada siswa. Pendekatan ini terfokus pada isu-isu yang sarat dengan nilai-nilai kelompok yang sedang dikaji. Sedangkan pendekatan perspektif ganda (Multiple Perspectives Approach) adalah pendekatan yang terfokus pada isu tunggal yang dibahas dari berbagai perspektif kelompokkelompok yang berbeda.

Pada umumnya, guru-guru memiliki berbagai perspektif dalam pembelajarannya. Dalam kaitan ini, Bannet dan Spalding (1992) menyarankan agar pembelajaran menggunakan pendekatan perspektif ganda, dengan alasan pendekatan itu nampak lebih efektif. Pendekatan perspektif ganda membantu siswa untuk menyadari bahwa suatu peristiwa umum sering diinterpretasikan secara berbeda oleh orang lain, dimana interpretasinya sering didasarkan atas nilai-nilai kelompok yang mereka ikuti. Solusi yang dianggap baik oleh suatu kelompok (karena solusi itu sesuai dengan

nilai-nilainya), sering tidak dianggap baik oleh kelompok lainnya karena tidak cocok dengan nilai yang diikutinya (Savage & Armstrong, 1996).

Keunggulan pendekatan perspektif ganda ini terletak pada proses berpikir kritis terhadap isu yang sedang dibahas sehingga mendorong siswa untuk menghilangkan prasangka buruk. Interaksi dengan pandangan kelompok yang berbeda-bebada memungkinkan siswa untuk berempati. Hasil penelitian (Byrnes, 1988) membuktikan bahwa siswa yang rendah prasangkanya menunjukkan sikap yang lebih sensitif dan terbuka terhadap pandangan orang lain. Mereka juga mampu berpikir kritis, karena mereka lebih bersikap terbuka, fleksibel, dan menaruh hormat pada pendapat yang berbeda (Walsh, 1988).

Bahan pelajaran dan aktivitas belajar yang kuat aspek afektifnya tentang kehidupan bersama dalam perbedaan kultur terbukti efektif untuk mengembangkan perspektif yang fleksibel (Byrnes, 1988). Siswa yang memiliki rasa empati yang besar memungkinkan dia untuk menaruh rasa hormat terhadap perbedaan cara pandang. Tentu saja hal itu akan mampu mengurangi

prasangka buruk terhadap kelompok lain. Membaca buku sastra multietnik dapat mengurangi stereotipe negatif tentang budaya orang lain (Walker-Dalhouse, 1992). Pendekatan perspektif ganda mengandung dua sasaran yaitu meningkatkan empati dan menurunkan prasangka. Empati terhadap kultur yang berbeda merupakan prasyarat bagi upaya menurunkan prasangka.

D. Pengembangan Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural

Ada beberapa hal yang perlu dijadikan perhatian dalam mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural, diantaranya:

1. Melakukan analisis faktor potensial bernuansa multikultural

Analisis faktor yang dipandang penting dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis multikultural, yang meliputi:

a. tuntutan kompetensi mata pelajaran yang harus dibekalkan kepada peserta didik berupa pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), dan etika atau karakter (ethic atau disposition);

b. tuntutan belajar dan pembelajaran, terutama terfokus membuat orang untuk belajar dan menjadikan kegiatan belajar adalah proses kehidupan;
c. kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan multikultural. Guru sebaiknya menggunakan metode mengajar yang efektif, dengan memperhatikan referensi latar budaya siswanya. Guru harus bertanya dulu pada diri sendiri, apakah ia sudah menampilkan perilaku dan sikap yang mencerminkan jiwa multikultural;
d. analisis terhadap latar kondisi siswa. Secara alamiah siswa sudah menggambarkan masyarakat belajar yang multikultural. Latar belakang kultural siswa akan mempengaruhi gaya belajarnya. Agama, suku, ras/etnis dan golongan serta latar ekonomi orang tua, bisa menjadi stereotipe siswa ketika merespon stimulus di kelasnya, baik berupa pesan pembelajaran maupun pesan lain yang disampaikan oleh teman di kelasnya. Siswa bisa dipastikan memiliki pilihan menarik terhadap potensi budaya yang ada di daerah masingmasing:

e. karakteristik materi pembelajaran yang bernuansa multikultural. Analisis materi potensial yang relevan dengan pembelajaran berbasis multikultural, antara lain meliputi: (1) menghormati perbedaan antar teman (gaya pakaian, mata pencaharian, suku, agama, rtnis dan budaya); (2) menampilkan perilaku yang didasari oleh keyakinan ajaran agama masing-masing; (3) kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; (4) membangun kehidupan atas dasar kerjasama umat beragama untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan; (5) mengembangkan sikap kekeluargaan antar suku bangsa dan antra bangsa-bangsa; (6) tanggung jawab daerah (lokal) dan nasional; (7) menjaga kehormatan diri dan bangsa; (8) mengembangkan sikap disiplin diri, sosial dan nasional; (9) mengembangkan kesadaran budaya daerah dan nasional; (10) mengembangkan perilaku adil dalam kehidupan; (11) membangun kerukunan hidup; (12) menyelenggarakan 'proyek budaya' dengan cara pemahaman dan sosialisasi terhadap simbolsimbol identitas nasional, seperti bahasa Indonesia, lagu

Indonesia Raya, bendera Merah Putih, Lambang negara Garuda Pancasila, bahkan budaya nasional yang menggambarkan puncakpucak budaya di daerah; dan sebagainya

2. Strategi pembelajaran berkadar multikultural

Pilihan strategi yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaraan berbasis multikultural, antara lain: strategi kegiatan belajar bersama-sama (Cooperative Learning), yang dipadukan dengan strategi pencapaian konsep (Concept Attainment) dan strategi analisis nilai (Value Analysis); strategi analisis sosial (Social Investigation). Beberapa Pilhan strategi ini dilaksanakan secara simultan, dan harus tergambar dalam langkah-langkah model pembelajaran berbasis multikultural. Namun demikian, masingmasing strategi pembelajaran secara fungsional memiliki tekanan yang berbeda.

Strategi Pencapaian Konsep, digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam melakukan kegiatan eksplorasi budaya lokal untuk menemukan konsep budaya apa yang dianggap menarik bagi dirinya dari budaya daerah masing-masing, dan selanjutnya menggali nilai-nilai yang terkandung dalam budaya daerah asal tersebut.

Strategi cooperative learning, digunakan untuk menandai adanya perkembangan kemampuan siswa dalam belajar bersama-sama mensosialisasikan konsep dan nilai budaya lokal dari daerahnya dalam komunitas belajar bersama teman. Dalam tataran belajar dengan pendekatan multikultural, penggunaan strategi cooperative learning, diharapkan mampu meningkatkan kadar partisipasi siswa dalam melakukan rekomendasi nilai-nilai lokal serta membangun cara pandang kebangsaan. Dari kemampuan ini, siswa memiliki keterampilan mengembangkan kecakapan hidup dalam menghormati budaya lain, toleransi terhadap perbedaan, akomodatif, terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan teman (orang lain) yang berbeda suku, agama etnis dan budayanya, memiliki empati yang tinggi terhadap perbedaan budaya lain, dan mampu mengelola konflik dengan tanpa kekerasan (conflict non violent) (Ngalimun: 2019). Selain itu, penggunaan strategi cooperative learning dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar siswa, suasana belajar yang kondusif, membangun interaksi aktif antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dalam pembelajaran. Sedangkan strategi analisis nilai,

difokuskan untuk melatih kemampuan siswa berpikir secara induktif, dari setting ekspresi dan komitmen nilai-nilai budaya lokal (cara pandang lokal) menuju kerangka dan bangunan tata pikir atau cara pandang yang lebih luas dalam lingkup nasional (cara pandang kebangsaan).

Bertolak dari keempat strategi pembelajaran di atas, pola pembelajaran berbasis multikultural dilakukan untuk meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai keberbedaan dan keberagaman yang melekat pada kehidupan siswa lokal sebagai faktor yang sangat potensial dalam membangun cara pandang kebangsaan. Dengan kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai lokal, siswa di samping memiliki ketegaran dan ketangguhan secara pribadi, juga mampu melakukan pilihan-pilihan rasional (rational choice) ketika berhadapan dengan isu-isu lokal, nasional dan global. Siswa mampu menatap perspektif global sebagai suatu realitas yang tidak selalu dimaknai secara emosional, akan tetapi juga rasional serta tetap sadar akan jati diri bangsa dan negaranya. Kemampuan akademik tersebut, salah satu indikasinya ditampakkan oleh siswa dalam perolehan hasil pembelajaran yang dialami. Kriteria yang dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan belajar siswa

adalah laporan kerja (makalah), unjuk kerja dan partisipasi yang ditampilkan oleh siswa dalam pembelajaran dengan cara diskusi dan curah pendapat, yang meliputi rasional berpendapat, toleransi dan empati terhadap menatap nilai-nilai budaya daerah asal teman, serta perkembangan prestasi belajar siswa setelah mengikuti tes di akhir pembelajaran. Selain itu, kriteria lain yang dapat digunakan adalah unjuk kerja yang ditampilkan oleh guru di dalam melaksanakan pendekatan multikultural dalam pembelajarannya. Dosen yang bersangkutan selalu terlibat dalam setiap fase kegiatan pembelajaran, baik dalam kegiatan diskusi dan refleksi hasil temuan awal, penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dalam pelaksaan tindakan, diskusi dan refleksi hasil pelaksanaan tindakan, dan penentuan/penyususunan rencana tindakan selanjutnya dalam pencapain tujuan pembelajaran.

E. Solusi Guru Agar Mampu Menerapkan Pendidikan Multikultural

Di Indonesia sebagian besar belum menerapkan pendidikan multikultural sebagaimana mestinya, oleh karena itu guru perlu memahami langkah-langkah penting dalam penerapan pendidikan multikultural. Sebelum melangkah atau menerapkan pembelajaran multikultural hendaknya guru memahami apa tujuan pendidikan multikultural. Tujuan pendidikan multikultural dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) macam tujuan, yaitu: tujuan yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan pembelajaran (Lawrence J. Saha, 1997: 349). Tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan aspek pengetahuan (cognitive goals) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural.

Sedangkan tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan pembelajaran (instructional goals) adalah untuk memperbaiki distorsi, stereotipe, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran; memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang,

memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya; mengembangkan keterampilan interpersonal; memberikan teknik-teknik evaluasi; membantu klarifikasi nilai; dan menjelaskan dinamika kultural.

F. Strategi dan Manajemen Pendidikan Multikultural

Dari aspek metodik, strategi dan manajemen pembelajaran merupakan aspek penting dalam pendidikan multikultural. Harry K. Wong, penulis buku How to be an Active Teacher the First Days of School, sebagaimana dikutip Linda Starr (2004: 2) mendefinisikan manajemen pembelajaran sebagai "praktik dan prosedur yang memungkinkan guru mengajar dan siswa belajar." Terkait dengan praktik dan prosedur ini, Ricardo L. Garcia (1982: 146) menyebutkan 3 (tiga) faktor dalam manajemen pembelajaran, yaitu:

1. Lingkungan fisik (physical environment)

   Untuk menciptakan lingkungan fisik yang aman dan nyaman, guru dapat mempertimbangkan aspek pencahayaan, warna, pengaturan meja dan kursi, tanaman, dan musik. Guru yang memiliki pemahaman terhadap latar

belakang budaya siswanya, akan menciptakan lingkungan fisik yang kondusif untuk belajar.

2. Lingkungan sosial (human environment)

   Lingkungan sosial yang aman dan nyaman dapat diciptakan oleh guru melalui bahasa yang dipilih, hubungan simpatik antar siswa, dan perlakuan adil terhadap siswa yang beragam budayanya (Linda Starr, 2004: 4).

3. Gaya pengajaran guru (teaching style)

   Selain lingkungan fisik dan sosial, siswa juga memerlukan gaya pengajaran guru yang menggembirakan. Menurut Garcia (1982: 146), gaya pengajaran guru merupakan gaya kepemimpinan atau teknik pengawalan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran (the kind of leadership or governance techniques a teacher uses). Dalam proses pembelajaran, gaya kepemimpinan guru sangat berpengaruh bagi ada-tidaknya peluang siswa untuk berbagi pendapat dan membuat keputusan. Gaya kepemimpinan guru berkisar pada otoriter, demokratis, dan bebas (laizzes faire). Gaya kepemimpinan otoriter tidak memberikan peluang kepada siswa untuk saling

> berbagi pendapat. Apa yang diajarkan guru kepada siswa ditentukan sendiri oleh sang guru. Sebaliknya, gaya kepemimpinan guru yang demokratis memberikan peluang kepada siswa untuk menentukan materi yang perlu dipelajari siswa. Selanjutnya, guru yang menggunakan gaya kepemimpinan bebas (laizzes faire) menyerahkan sepenuhnya kepada siswa untuk menentukan materi pembelajaran di kelas. Untuk kelas yang beragam latar belakang budaya siswanya, agaknya, lebih cocok dengan gaya kepemimpinan guru yang demokratis (Donna Styles, 2004: 3).

Melalui pendekatan demokratis ini, para guru dapat menggunakan beragam strategi pembelajaran, seperti dialog, simulasi, bermain peran, observasi, dan penanganan kasus (Abdullah Aly, 2003: 70-1). Melalui dialog para guru, misalnya, mendiskusikan sumbangan aneka budaya dan orang dari suku lain dalam hidup bersama sebagai bangsa. Selain itu, melalui dialog para guru juga dapat mendiskusikan bahwa semua orang dari budaya apa pun ternyata juga menggunakan hasil kerja orang lain dari budaya lain.

Sementara itu, melalui simulasi dan bermain peran, para siswa difasilitasi untuk memerankan diri sebagai orangorang yang memiliki agama, budaya, dan etnik tertentu dalam pergaulan sehari-hari. Dalam momen-momen tertentu, diadakan proyek dan kepanitiaan bersama, dengan melibatkan aneka macam siswa dari berbagai agama, etnik, budaya, dan bahasa yang beragam. Sedangkan melalui observasi dan penanganan kasus, siswa dan guru difasilitasi untuk tinggal beberapa hari di masyarakat multikultural. Mereka diminta untuk mengamati proses sosial yang terjadi di antara individu dan kelompok yang ada, sekaligus untuk melakukan mediasi bila ada konflik di antara mereka. Dengan strategi pembelajaran tersebut para siswa diasumsikan akan memiliki wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang adanya keragaman dalam kehidupan sosial. Bahkan, mereka akan memiliki pengalaman nyata untuk melibatkan diri dalam mempraktikkan nilai-nilai dari pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku yang toleran, simpatik, dan empatik pun pada gilirannya akan tumbuh pada diri masing-masing siswa.

Dengan demikian, proses pembelajaran yang difasilitasi guru tidak sekadar berorientasi pada ranah kognitif, melainkan pada ranah afektif dan psikomotorik sekaligus. Selanjutnya, pendekatan demokratis dalam proses pembelajaran dengan beragam strategi pembelajaran tersebut menempatkan guru dan siswa memiliki status yang setara (equal status), karena masing-masing dari mereka merupakan anggota komunitas kelas yang setara juga. Setiap anggota memiliki hak dan kewajiban yang absolut. Perilaku guru dan siswa harus diarahkan oleh kepentingan individu dan kelompok secara seimbang. Aturanaturan dalam kelas harus dibagi untuk melindungi hak-hak guru dan siswa.

Adapun hak-hak guru dalam proses pembelajaran meliputi:

1. Guru berhak menilai para siswa sebagai manusia dan hak mereka sebagai manusia;
2. Guru berhak mengetahui kapan menerapkan gaya pengajaran yang berbeda seperti otoriter, demokratis, dan bebas untuk meningkatkan hak-hak siswa;.

3. Guru berhak mengetahui kapan dan bagaimana menerapkan ketidakpatuhan sipil;
4. Guru berhak memahami kompleksitas aturan bagi mayoritas dan melindungi hak-hak minoritas.

Di pihak lain, para siswa memiliki hak-hak sebagai berikut:

1. Siswa berhak mengetahui hak sipil dan kewajibannya;
2. Siswa berhak mengetahui bagaimana menggunakan hak dan kewajibannya (Garcia, 1982: 160).

BAB 5

MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) BERBASIS MULTIKULTURAL DI PERGURUAN TINGGI

A. Sejarah Kebudayaan Islam Di Perguruan Tinggi

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah yang oleh karenanya juga disebut dengan Sejarah Peradaban Islam (SPI).

Secra etimologis, kebudayaan berasal dari bahasa Sansakerta yaitu buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal). Budi mempunyai arti akal, kelakuan, dan norma. Sedangkan "daya" berarti hasil

karya cipta manusia. Maka, kebudayaan adalah semua hasil karya, karsa dan cipta manusia di masyarakat (http://kbbi.web.id/budaya). Istilah kebudayaan sendiri sering dikaitkan dengan istilah peradaban. Perbedaannya : kebudayaan lebih banyak diwujudkan dalam bidang seni, sastra, religi dan moral, sedangkan peradaban digunakan sebagai lawan hidup nomaden, segala sesuatu yang dihasilkan sebagai konsekwensi hidup secara menetap, yang oleh karenanya senantiasa terkait dengan system sosial, politik, ekonomi, teknologi dan seterusnya. Untuk itu, Kebudayaan Islam merupakan hasil karya, karsa dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Alqur'an dan sunnah Nabi.

Sejarah Kebudayaan Islam di Perguruan Tinggi merupakan salah satu aspek matakuliah PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad saw, sampai dengan perkembangan Islam di wilayah Nusantara. Secara substansial, matakuliah Sejarah Kebudayan Islam

memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Tujuan kuliah SKI di Perguruan Tinggi adalah agar peserta didik memiliki kemampuankemampuan sebagai berikut:

a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah. d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan

sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.

d. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

B. Paradigma Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi sebagai sebuah lembaga tertinggi dalam strata pendidikan di Indonesia menjadi salah satu contoh wadah multikultural, terutama bagi perguruan tinggi yang berada di tengahtengah masyarakat yang multikultur. Tentu saja ini adalah sebuah tantangan dan pekerjaan rumah bagi perguruan tinggi Islam tersebut untuk membangun paradigma di tengah mayoritas umat islam yang menganggap adanya dikotomi keilmuan yang

masih menghambat epistemologi penyatuan ilmu umum dan agama.

Paradigma multikultur di perguruan tinggi hendaknya memiliki implementasi nilai-nilai multikultur sebagai berikut:

1. Mengembangkan wawasan multikultural kelembagaan di Perguruan Tinggi tersebut. Hal ini dapat dimulai, contohnya dengan: pembentukan berbagai pusat kajian di tingkat universitas dan fakultas, bahkan membentuk kajian islam bagi non muslim.
2. Aktif mengadakan kerjasama dengan berbagai lembaga baik dari dalam maupun dari luar, dan dengan universitas lintas agama.
3. Dari sisi akademik, setiap kurikulum dan silabi mata kuliah sebaiknya dibuat dalam interkoneksitas dan integritas dengan ilmu-ilmu lain yang memuat nilai-nilai kemanusiaan. Maka setiap kurikulum dan silabi mestilah memuat nilai-nilai multikultural. Sebagai contoh: UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta memiliki prodi Sejarah Kebudayaan Islam, yang terdapat mata kuliah Islam

dalam kebudayaan Jawa, Islam dalam Kebudayaan Masyarakat Pedalaman, Islam dalam Kebudayaan masyarakat Pesisir, dan Islam dalam Kebudayaan Masyarakat Indonsia Minoritas. Sementara di prodi studi Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin terdapat pengkajian Tasawuf Nusantara. Kemudian di Prodi Perbandingan Agama terdapat beberapa mata kuliah mengenai agama-agama besar, seperti mata kuliah Agama Yahudi, Hinduisme, Budhisme, Agama Kristen, dan Agama Jepang. Dengan mata kuliah-mata kuliah tersebut, diharapkan mahasiswa dan cifitas akademika dapat memahami doktrin dan ajaran agama lain selain Islam, sehingga kemudian dapat bersikap toleran.

C. Desains Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Multikultural

Gambaran tentang konsep pendidikan multikultural di atas meniscayakan adanya desain oprasional pendidikan dalam komunitas peserta didik yang beragam, baik secara etnisitas, ras, warna kulit, gender, strata sosial, bahasa, maupun agama. Desain oprasional pendidikan multikultural mencakup tujuan, muatan (contents), model,

sarana prasarana pendidikan. Di sini tidak hendak menjelaskan semua konsep yang dibutuhkan pada tataran oprasional pendidikan multikultural, melainkan hendak menkaji secara lebih mendetail konsep pendidikan agama Islam berbasis multikulralisme.

Pendidikan nasional secara umum, sesui UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah pendidikan agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sebagai salah satu aspek dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

yang diajarkan di hampir semua jenjang pendidikan formal dari Sekolah Dasar sampai di Perguruan Tinggi, dari lima aspek, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Alqur'an-Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah dan akhlak, syari'ah/fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah (Usuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariah/fikih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah atau lebih tepatnya fikih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya

(politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, Kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lainlain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah. Secara umum, Pendidikan Agama Islam (PAI) yang salah satu aspeknya adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), merupakan salah satu poin penting yang diharapkan mampu mengisi kekosongan matapelajaran Budi Pekerti, yang sekaligus berfungsi sebagai pembentuk karakter (character building) bagi peserta didik, terutama di lingkungan Perguruan Tinggi.

Dalam konteks kajian pendidikan multikultural ini, Sejarah Kebudayaan Islam juga diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan pada mencapaian karakter peserta didik yang lebih toleran dan menghargai realitas keragaman yang ada di lingkungannya, karena sejarah merupakan penjelasan dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang perjalanan Islam dari sejak mula

diturunkannya kepada Nabi Muhammad saw hingga sekarang. Dari sini, sejarah merupakan inplementasi riel dari ajaran Islam yang menjunjung tinggi semangat perdamaian (salam), torelansi (tasamuh), persamaan (musawat), mengakui perbedaan sebagai ketetapan Tuhan (sunnat Allah), sebagimana tercermin dalah Alqur'an:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan keragaman bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang sedemikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasan Allah) bagi orang-orang yang mengetahui". (QS. Al-Rum, 30:22)

"Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku" (QS. Al-Kafirun, 109:6) "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakanmu berupa laki dan perempun, dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu dapat saling mengenal" (QS. Al-Hujurat, 49:13)

"Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kamu adalah satu, dan bapak kamu (asalmu) juga satu, setiap kamu sekalian (manusia) dari Adam, dan Adam (diciptakan)dari tanah. Sesunggahnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertaqwa. Tiadalah keutamaan bagi

bangsa Arab atas bangsa lain, kecuali karena taqwanya" (Hadits Syarif, diriwayatkan Abu Dawud dan Tirmidzi) (Ibn Bahr, 1968: 229).

Untuk itu, nialai-nilai multikulturalisme sebagaimana yang disebutkan di atas perlu diinternalisasikan dalam pembelajaran matakuliah Sejarah Kebudayaan Islam untuk tujuan melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap humanis, pluralis, toleran dalam lingkungan mereka. Dengan pengertian lain, melalui internalisasi nilai-nilai multikulturalisme, peserta didik diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasi dan mempunyai kompetensi yang baik terhadap matakuliah Sejarah Peradaban Islam, sekaligus juga mampu untuk selalu bersikap dan menerapkan nilai-nilai multikulturalisme dan pluralisme di lingkungan perguruan tinggi maupun di luar perguruan tinggi. Dari pembelajaran Sejarah Peradaban Islam berbasis multikultural mempunyai dua tujuan, yakni tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya dapat dicapai dengan baik.

Tujuan awal pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis multikultural adalah untuk membangun wacana tentang multikulturalisme di kalangan dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan maupun peserta didik secara umum di Perguruan Tinggi. Harapannya adalah apabila mereka memiliki wacana multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu membangun kecakapan dan keahlian peserta didik terhadap matakuliah yang diajarkannya, bahkan juga mampu untuk menjadi transformator nialai-nilai multikulturalisme yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme dan humanisme secara langsung di Perguruan Tinggi kepada peserta didiknya.

Sedangkan tujuan akhir pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis multikultural ini adalah agar peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai matakuliah Sejarah Kebudayaan Islam saja, akan tetapi juga diharapkan peserta didik mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap pluralis dan humanis melalui pembacaan dan pengambilan suritaoladan dari peristiwa-peristiwa penting sepanjang sejarah Islam.

Adapun nilai-nilai multikulturalisme yang harus diinternalisasikan ke dalam matakuliah Sejarah Kebudayaan Islam dapat diidentifikasi melalui penanaman enam sikap dasar kepada peserta didik. Enam sikap dasar tersebut sebagaimana ditulis oleh Imron Rossidy (2009: 94-95), yaitu sebagai berikut:

1. Sikap menghargai diri. Peserta didik diajak untuk mengembangkan sikap ini dengan beberapa cara antara lain: (1) melakukan refleksi secara konstruktif tentang agama tanpa prasangka; (2) memahami berbagai asumsi tentang agama yang ada di lingkungannya dan masyarakat pada umumnya tanpa secara otomatis menolaknya; (3) mengembangkan kepercayaan terhadap segi positif pemahaman penganut agama lain dan melengkapinya dengan sikap yang seimbang serta terbuka; dan (4) mengembangkan keinginan untuk merevisi pikiran dan perasaan tentang agama.
2. Sikap menghargai orang lain. Peserta didik diajak untuk melakukan beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan sikap ini, antara lain: (1) menghargai kelebihan agama lain dan mampu

memahami dinamika orang beragama; (2) menghargai aneka pengalaman dan argumentasi yang mendasari keyakinan penganut agama; (3) mempelajari bahasa afirmasi (dukungan atau persetujuan) secara fasih sekaligus menghargai sesuatu yang dianggap bermakna atau penting bagi penganut agama lain.

3. Sikap menghargai lingkungan dan alam kultural. Peserta didik diajak untuk melakukan dua hal yang bisa mengembangkan sikap ini, yaitu: (1) menghargai keragaman tanpa menyerang kelemahan yang diidap oleh penganutnya; dan (2) mampu menghargai seseorang tanpa menyingkirkan ketaatannya serta memahami dasar-dasar mufakat antar tradisi agama.
4. Sikap menghargai keindahan. Peserta didik dapat diajak untuk mengembangkan sikap ini dengan dua jalan, yaitu: (1) mengembangkan kemampuan berimajinasi yang dapat menumbuhkan visi dan memahami berbagai ekspresi agama; dan (2) menghargai kekuatan emosi para penganut yang taat dan memahami bahwa kekuatan emosi

tersebut bisa mengarah kepada sesuatu yang bermanfaat atau berbahaya.

5. Sikap menghargai kebenaran. Peserta didik dapat diajak untuk menghargai kebenaran tentang makna dan tujuan hidup dengan beberapa cara antara lain: (1) mengembangkan sikap menantang asusmsi para sekularis dan menghargai klaimkebenaran dari para penganut agama yang tidak mudah dihilangkan; (2) memahami kekhususan agama, menyadari adanya aneka cara yang berkedok agama; (3) menghargai sifat-sifat agama yang controversial; (4) memahami cara-cara menilai perwujudan agama dalam praktik dengan kriteria yang tepat; dan (5) menghargai rambu-rambu yang terkait dengan pemberian batas wilayah agama dan non-agama.
6. Sikap menghargai keutuhan. Peserta didik dapat diajak untuk mengembangkan sikap menghargai keutuhan (bukan berat sebelah atau sempalan), yaitu dengan cara antara lain: (1) meningkatkan kemampuan dan kemauan untuk melakukan refleksi tentang totalitas pengalaman kehidupan dan berbagai pandangan yang ditemui; (2) mampu

menghargai keterkaitan atas segala sesuatu yang terjadi di luar sekolah dengan sesuatu yang dipelajari di sekolah; (3) menghargai tantangan berat yang dihadapi agama yang menganggap bahwa ilmu hanya bisa diperoleh dengan rasio dan proses eksperimentasi ilmiah; dan (4) peduli dengan keyakinan agama sekaligus terbuka dengan temuan bukti dan pengalaman.

Dalam perspektif Islam, multikulturalisme berakar pada terma pluralisme, dalam pengertian bahwa Islam memandang keberagaman suku, bangsa, bahasa, budaya dan agama sebagai realitas, bahkan menjadikannya sebagai media untuk saling mengenal, menghormati, dan menghargai agar tercipta sebuah kehidupan yang tentram, toleran, dan damai sesuai dengan terminologi Islam sebagai agama damai. Konsep Islam tentang multikulturalisme secara eksplisit dinyatakan dalam ayat-ayat Alqur'an dan hadis Nabi, yang secara garis besarnya mencakup: sikap menghargai diri, sikap menghargaioranglain, sikap menghargai lingkungan dan alam kultural, sikap menghargai keindahan, sikap menghargai keindahan, dan sikap menghargai keutuhan.

Keenam nilai multikulturalisme inilah yang kemudian diharapkan dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran oleh dosen pengampu matakuliah Sejarah Kebudayaan Islam di Perguruan Tinggi dalam sebuah desains model pembelajaran, baik dari aspek perencaan dalam menyusun kurikulum yang meliputi penyusunan silabus dan rencana perkuliahan semester (RPS) atau satuan acara perkuliahan (SAP), mengatur materi kuliah Sejarah Kebudayaan Islam sampai menyiapkan bahan ajar yang berwawasan multikultural. Sedangkan penerapan desains pembelajarannya meliputi strategi, metode dan evaluasi.

Desain pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbazis multikultural pada tataran penerapannya di perguruan tinggi sebagaimana yang tersebut di atas akan tidak bermakna, kecuali jika dosen pengampu matakuliah SKI yang bertanggung jawab menginternalisasi nilai-nilai multikultural sebagaimana yang disebutkan di atas mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap nilai-nilai multikulturalisme. Tanpa adanya dosen pengampu matakuliah SKI yang sadar multikuralisme, nilai-nilai multikulturalisme tidak akan pernah terinternalisasikan

dalam sikap dan pribadi mahasiswa sebagai peserta didik dengan baik.

D. Paradigma Pendidikan Multikultur Di Sekolah

Sekolah atau Madrasah merupakan tempat yang sangat berpotensi sebagai penentu apakah generasi-generasi muda kedepannya nanti memiliki rasa toleran kepada keberagaman yang sangat multi tersebut atau tidak. Oleh karenanya pendidikan atau ajaran multikultur sangat urgen sekali. Komponen yang sangat berpengaruh sekali adalah yang pertama, Guru. Guru/dosen memegang peranan penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman di sekolah. Apabila guru mempunyai paradigma pemahaman keberagaman yang inkluisf, maka dia juga akan mampu mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut pada siswa di sekolah. Seorang guru/dosen harusnya bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataanya tidak diskriminatif. Kedua, guru seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. Misalnya, ketika bom Bali (2003), maka bagi seorang guru yang berwawasan multikultural harus mampu

menjelaskan keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut. Ketiga, guru sebaiknya menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, maka pemboman, invasi militer, dan segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang oleh agama.

Komponen kedua adalah Sekolah/Madrasah juga memegang peranan penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran. Langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain ; pengembangan materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. Hal ini bisa dimulai dengan pengembangan kurikulum materi pendidikan Agama Islam dengan nuansa multikultual, di antaranya adalah:

Pertama, materi Al Qur'an, tidak hanya mengajarkan ayat-ayat keimanan saja tetapi juga ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, dengan tujuan peserta didik sedini mungkin sudah tertanam sikap tasamuh. Pengembangan materi tersebut diantaranya adalah: a). Materi yang berhubungan dengan pengakuan

Al Qur'an akan adanyapluralitas dan berlomba dalam kebaikan (Al baqarah/2: 148); b) Materi yang berhubungan dengan pengakuan koeksistensi damai dalam hubungan antar umat beragam (Al Mumtahanah/60 : 8-9); c) materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan (An Nisa'/4 : 35).

Kedua, materi fiqih, dapat diperluas dengan kajian fiqih siyasah (pemerintahan).Dalam fiqih siyasah terkandung konsepkonsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman Nabi, sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Sebagai contoh, Nabi Muhammad SAW mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama. Keadaan masyarakat Madinah pada masa itu tidak jauh berbeda dengan keadaan masyarakat Indonesia.

Ketiga, materi Akhlaq yang hanya memfokuskan kajiannya pada perilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi penanaman dasar-dasar kebangsaan. Sebab, keabadian sebuah bangsa tergantung pada Akhlaq, apabila suatu bangsa meremehkan akhlaq, punahlah bangsa itu. Sebagai contoh yang dilematis, dalam Al Qur'an,

kehancuran kaum Luth disebabkan pilar-pilar moral. Agar pendidikan Agama bernuansa multikultural dapat mencapai objektifnya, peran guru PAI memang sangat berpengaruh sekali.

Keempat, materi SKI, materi yang mengajarkan tentang fakta dan realitas historis dimana didalamnya terdapat praktek-praktek interaksi sosial yang diaplikasikan Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat Madinah. Dari segi historis proses pembangunan Madinah ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas niali pluralisme dan toleransi. Hal ini dapat ditanamkan pada peserta didik bahwa pembangunan masyarakat Madinah tidak lepas dari produk sejarah umat Islam yang juga diakui oleh orang barat yakni 'Madinah Charter'. Dalam piagam tersebut Nabi berhasil memberlakukan nilai-nilai keadilan, prisip kesetaraan, penegakan hukum, jaminan kesejahteraan bagi semua warga serta perlindungan terhadap kelompok minoritas.

BAB 5

ANALISIS PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM KERAGAMAN BUDAYA

A. Perencanaan Pembelajaran Sejarah dalam Keragaman Budaya

Guru juga mempunyai perencanaan pembelajaran yang bertujuan agar rencana pembelajaran yang disusun oleh guru dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas dan tidak amburadul. Seperti melengkapi perangkat pembelajaran meliputi Program Tahunan (Prota) , Program Semester (Promes), Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Setiap pembelajaran harus menyiapkan perangkat pembelajaran salah satunya adalah membuat Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang harus di buat oleh guru, namun di sekolah ini RPP tersebut diserahkan kepada Kepala Sekolah sebagai bentuk pertanggung jawaban guru dan portofolio. Sehingga dalam proses

pembelajaran guru tidak memiliki RPP yang rinci. Dalam perencanaanya guru membuat sendiri RPP dengan cara menambahi dan mengurangi serta menyesuaikan rencana pembelajaran yang dibuat oleh tim MGMP untuk kerangka standarisasi atau acuan. Yang disebabkan oleh kreasi dan kreativitas guru yang disesuaikan dengan keadaan sekolah dan kondisi siswa. Rencana Pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru telah memunculkan nilai Keragaman Budaya yang mengajarkan toleransi, Cinta tanah air, dan semangat kebangsaan kepada peserta didik yang sangat penting karena melihat keragaman budaya yang ada di MA. Manba'ul hikam ini.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah dalam Keragaman Budaya

Pelaksanaan pembelajaran yang pertama kali dilakukan adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah merumuskan tujuan pembelajaran. Langkah berikutnya yaitu, menetukan materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan tersebut. Selanjutnya menentukan metode mengajar yang merupakan pengembang materi pembelajaran sehingga

dapat diterima oleh siswa. Setelah itu menentukan evaluasi yang dapat mengukur tercapai atau tidaknya siswa dalam pembelajaran tersebut.

Guru Sejarah dalam pelaksanaan pembelajaran sangat menentukan keberhasilan dan kesuksesan pembelajaran yang lebih banyak memerlukan daya ingat atau pengalaman langsung. Oleh karena itu keberhasilan kegiatan belajar mengajar tegantung pada kualitas guru. Guru juga memiliki cara atau metode pembelajaran yang berbeda-beda kepada siswanya. Bagaimana cara menyampaikan materi ataupun cara mendidik siswanya supaya mereka lebih aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru telah memegang peranan penting karena sebagian besar waktu pembelajaran diserahkan pada siswa, guru hanya bertigas mengawasi dan mengkoordinasi siswa.

Guru sejarah memanfaatkan dengan cukup baik dalam segi pembelajaran di kelas. Dalam pelaksanaannya guru juga menerapkan rasa menghormati dan menghargai terhadap perbedaan suku, budaya maupun agama. Sejarah juga bagian ilmu sosial yang memiliki kajian secara luas. Ada dua keuntungan dalam pembelajaran sejarah diruang

kelas yakni multikultural siswa dan kajian sejarah yang luas.

Berkaitan dengan multikultural siswa dilihat dari segi komunikasi. Secara umum penggunan bahasa yang dilakukan anatar guru dan siswa di ruang kelas adalah menggunakan bahasa Indonesia. Karena bahasa Indonesia lebih gampang dan mudah dimengerti oleh setiap siswa baik dari jawa ataupun Madura.

C. Evaluasi Pembelajaran Sejarah dalam Keragaman Budaya

Evaluasi pembelajaran dikategorikan ke dalam penilaian formatif atau evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiru. Sedangkan evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan ditengah – tengah atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap satuan program pelajaran atau sub pokok bahasan dapat diselesaikan, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah

terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

Evaluasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian melalui perencanaan, penyusunan dan pengumpulan data melalui sejumlah bukti hasil belajar siswa. Sehingga menghasilkan suatu nilai tentang prestasi belajarnya, yang dapat dibandingkan dengan nilai sebelumnya atau dengan nilai standart yang ditetapkan. guru dalam melakukan pengevaluasian dilakukan dengan berusaha mendapatkan nilai dari keaktifan siswa saat masuk kelas, aktif Tanya jawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Penilaian dilakukan menyangkut hasil belajar siswa di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Mulai dari keaktifan, sopan santun terhadap guru, dan lain-lain. Sudut pandang siswa dilihat dari keragaman. Siswa di dalam kelas. Siswa dari jawa cenderung memiliki motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran. Di banding dengan siswa dari Madura yang cenderung duduk dan diam. Tetapi ada juga siswa Madura yang aktif selalu bertanya kepada guru yang ia tidak faham dengan apa

yang dibicarakan oleh guru tersebut. Sehingga dapat dinilai yang dimiliki oleh siswa.

Faktor ulangan juga mempengaruhi penilaian siswa. Tetapi, guru tidak seberapa begitu percaya karena kebanyakan nilai ulangan siswa sekarang bagus-bagus entah itu memang murni jawaban dari mereka sendiri ataupun tidak. Karena nilai pada saat pembelajaran berlangsung dan nilai hasil ulangan itu berbeda.

D. Kendala-Kendala Saat Pembelajaran Sejarah dalam Keragaman Budaya

Kendala yang dihadapi oleh guru adalah dalam melaksanakan Kurikulum 2013 meliputi teknis dan non teknis. Kendala teknik menyangkut pelaksanaan kurikulum 2013 yakni dalam perencanaan yang ditulis oleh guru terkadang tidak sesuai dengan Rencana Pelaksanaan pembelajaran karena RPP yang lengkap telah di kumpulkan di Kepala sekolah jadi guru tidak punya acuan dalam mengajar. Sehingga pembelajaran tidak terstruktur dan masih menggunakan metode ceramah. Kendala non teknis adalah kurangnya fasilitas seperti minimnya LCD. Sehingga jarang waktu pembelajaran menggunakan LCD. karena pada saat waktu untuk

memakai LCD biasanya benturan dengan guru kelas lain yang sama-sama juga menggunakan LCD tersebut.

Guru juga mempunyai kendala pada saat pembelajaran yang berbeda-beda. cara mengatasinya pun juga berbeda tergantung guru masing-masing. Misalnya pada saat guru memberikan materi pembelajaran pasti ada salah satu siswa yang tidak menghiraukan atau tidak paham dengan penjelasan tersebut. Maka dari itu guru harus bisa mengatasi bagaimana siswa tersebut memperhatikan atau memahami materi yang diberikan.

E. Pentingnya Nilai Pendidikan Multikultural dalam Materi Pembelajaran SKI

Nilai Pendidikan multikultural menjadi sangat penting dan mendesak untuk diintegrasikan dalam materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Kepentingan dan keterdesakan ini didasari oleh beberapa realitas yang ditemui penulis ketika menelaah ketiga Buku Sejarah Kebudayaan Islam. Realitas tersebut antara lain:

Pertama, dari fitur yang ditampilkan hanya sedikit sekali yang memiliki muatan nilai pendidikan multikultural sehingga hal ini memberi kesan bahwa fitur

ini hanya sekedar jadi pajangan yang kurang memiliki nilai relevansi yang kuat dengan pokok bahasan.

Kedua, bila dilihat dari sisi jumlah rubrik yang disajikan dalam buku pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih sangat sedikit yang member apresiasi terhadap nilai pendidikan multikultural bila dibandingkan dengan jumlah rubrik yang tidak memiliki muatan nilai pendidikan multikultural.

Ketiga, ada sejumlah paradoks dalam sejarah Islam dimana disatu sisi Islam (aspek normatif) mengajarkan tentang konsep anti kebencian, anti kekerasan, kerjasama, menebar cinta kasih tetapi disisi lain fakta sejarahnya yang tersaji dalam Buku Sejarah Kebudayaan Islam justru banyak disuguhi praktek kekerasan, disharmonisasi dan anarkisme dan potret sejarah lainnya.

Keempat, Menurut M. Amin Abdullah ada beberapa kelemahan pelaksanaan pendidikan di sekolah atau Madrasah yaitu:

1) Pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi kepada persoalanpersoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis;

2) Pendidikan Agama kurang konsern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum;
3) Isu kenakalan remaja, perkelahian di antara pelajar, tindak kekerasan, premanisme, white color crime konsumsi miras dan sebagainya, walaupun tidak secara langsung memiliki kaitan dengan metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan secara konvensionaltradisional;
4) Metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah antara pra dan post era modernitas;
5) Pendidikan agama lebih menitik beratkan pada aspek korespondensitextual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada;
6) Dalam system evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan "nilai" dan "makna"spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Dari Uraian diatas Mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural (nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan, nilai kesetaraan/kesamaan dan nilai keadilan) kedalam materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah demi proporsionalitas dan proses tranformasi nilai, keterampilan atau informasi (pengetahuan) yang disampaikan secara formal atau tidak formal, dari satu pihak ke pihak lainnya... sehingga menghasilkan efek yang positif yang tetap terhadap lingkungan.

Proporsionalitas dan transformasi ini tidak bermaksud menegasikan atau mereduksi fakta-fakta sejarah tentang perang, ekspansi wilayah, peristiwa pembunuhan orang-orang tertentu (seperti kasus Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali Bin Abi Thalib dan sebagainya), perebutan kekuasaan, sikap tegas, dan berani serta heroisme keagamaan yang ditunjukkan oleh pemimpin Islam dan dan Komunitasnya dalam melawan ketidak adilan sosial, penindasan terhadap kaum wanita, dan kebiadaban kemanusiaan yang dilakukan oleh pasukan Quraisy yang zalim (peristiwa yang nyata) tetapi elaborasinya tidak hanya berhenti pada mengurai peristiwanya saja tapi harus diimbangi dengan

pengungkapan makna dibalik peristiwa tersebut yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan multikultural (nilai toleransi, nilai demokrasi/kebersamaan, nilai kesetaraan/kesamaan dan nilai keadilan) agar materi SKI pada Madrasah Aliyah menjadi lengkap dan berimbang.

Dengan satu kesatuannya materi SKI yang proporsionalitas dan transformatif memungkinkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan merekonstruksi serta mereproduksi fakta-fakta sejarah secara utuh tanpa ada paradoks dan bias sehingga melahirkan kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik dalam menghadapi keberagaman dan peserta didik tidak lagi tersandra oleh pikiran dan sikap kecurigaan, kebencian dan permusuhan apa lagi dengan yang berbeda keyakinan.

Dan pada akhirnya di harapkan materi SKI di madrasah Aliyah menjadi Proporsional-transformatif berbasis nilai toleransi, nilai demokratis/kebersamaan, nilai kesetaraan/kesamaan dan nilai keadilan menjadi modal awal peserta didik dalam menjalani dan membangun relasi sosial di tengah masyarakat.

F. Relevansi Nilai Pendidikan Multikultural dalam membangun pendidikan agama inklusif di tengah masyarakatmultikultural

Sadar bahwa kita hidup ditengah masyarakat yang majemuk yang terdiri dari agama yang di akui negara merupakan fakta dan realitas yang dihadapi saat ini. Oleh sebab itu, manusia sekarang harus didorong menuju kesadaran bahwa kemajemukan memang merupakan fitrah kehidupan manusia. Mendorong setiap individu untuk dapat menghargai "Keaneka ragaman" adalah sangat penting dilakukan terutama di Negara kita Indonesia yang majemuk ini. Dampak krisis multi-dimensional yang melanda, menyebabkan Negara kita menghadapi berbagai problem sosial. Salah satu problem besar yang kita hadapi adalah dimana peran agama menjadi sangat dipertanyakan ketika konflik Suku, Agama, Ras dan Antar golongan (SARA) setiap saat diruang publik.

Kegagalan agama dalam memainkan peranannya sebagai solusi persoalan SARA erat kaitannya dengan pengajaran agama secara eksklusif bahwa seolah-olah yang diajarkan hanya untuk keselamatan Hubungan antara hubungan manusia dengan Tuhannya

(Hablumminallah) kurang menekankan pada hubungan antara manusia (Hablumminannas), sudah saatnya bagi bangsa Indonesia untuk memunculkan wajah pendidikan agama yang inklusif dan humanis berbasis nilai-nilai pendidikan multikultural.

Pada tataran teologis pendidikan agama perlu mengubah paradigma teologis yang Pasif, tekstual dan eksklusif menuju teologi yang saling menghormati, saling mengakui eksistensi, berfikir dan bersikap positif serta saling memperkaya iman.

Menurut S. Hamid Hasan, "Keragaman agama, sosial, budaya, ekonomi dan aspirasi politik dan kemampuan ekonomi adalah suatu realitas masyarakat Indonesia. Namun demikian keragaman sosial, agama, budaya, ekonomi dan aspirasi politik yang seharusnya menjadi fakor yang diperhitungkan dalam penentuan filsafat, teoris, visi, pengembangan dokumen, sosialisasi kurikulum dan pelaksanaan kurikulum tampaknya belum dijadikan sebagai fakor yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan di Negara kita. Maka wajarlah terjadi kegagalan dalam pendidikannya (termasuk pendidikan agama Islam), terutama sekali

dalam menumbuhkan sikap untuk saling menghargai adanya perbedaan dalam masyarakat.

Pendidikan Agama merupakan sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dan aqidah inklusif pada peserta didik. Perbedaan agama bukanlah suatu penghalang dalam bergaul dan bersosialisasi. Target kurikulum agama Islam harus berorientasi pada akhlak bahkan dalam pengajaran akidahnya. Dalam Islam juga terdiri dari beberapa madzhab, sekolah atau madrasah tidak menentukan salah satu madzhab untuk diikuti oleh peserta didik, pilihan madzhab diserahkan kepada masing-masing individu.Pendidikan Agama harus memandang "Iman" bersifat pribadi antara manusia dengan Tuhannya dan tergantung keyakinannya.

Tujuan menumbuhkan saling menghormati kepada semua manusia yang memiliki iman berbeda atau madzhab yang berbeda dalam beragama, salah satunya bisa diajarkan lewat pendidikan agama yang inklusif sehingga setiap peserta didik memahami dan merasakan sejauh mana keimanan tentang suatu agama itu dapat dirasakan oleh orang yang mempercayainya. Melalui

pengajaran akidah inklusif bukan berarti membuat suatu kesamaan pandangan apalagi keseragaman.

Dengan demikian relevansi nilai pendidikan multikultural dalam membangun pendidikan agama inklusif ditengah masyarakat multicultural sangat signifikan, karena terintegrasinya nilai pendidikan multikultural dalam pendidikan agama, maka akan menampilkan sebuah wajah pendidikan yang senantiasa memahami dan memposisikan keragaman masyarakat sebagai sebuah hal yang positif-produktif dan di rekonstruksi serta diproduksi secara arif dan bijaksana untuk kepentingan harmoni kehidupan ditengah masyarakat. Sebab pendidikan inklusif adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai demokrasi, menebarkan semangat toleransi, menghargai harkat dan martabat manusia, memiliki visi keadilan sosial, kesetaraan dan kebersamaan dalam mewujudkan Indonesia yang lebih beradab dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

Aam Slamet Rusydiana, Lina Nugraha Rani, Fatin Fadhila Hasib. "Manakah Indikator Terpenting Stabilitas Sistem Keuangan? Perspektif Makroprudensial." *Ekonomi dan Pembangunan*, 2019.

Bella Myirandasari, Alfi Manzilati. "Analisis Komparasi Stabilitas Perbankan Syariah dan Konvensional (Bank Umum Device Non Go Public di Indonesia)." *Jurnal Ilmiah Jurusan Ilmu Ekonomi FEB UB* , 2015.

Indonesia, Bank. *Penguatan Ketahanan Stabilitas Sistem Keuangan Mendorong Momentum Pertumbuhan.* Jakarta: Bank Indonesia, 2018.

Kurnianto. "https://repository.uir.ac.id/3236/5/bab2.pdf." *https://repository.uir.ac.id/3236/5/bab2.pdf.* 2018. https://repository.uir.ac.id/3236/5/bab2.pdf.

Meilin Veronica, Reny Aziatul Pebriani. "Pengaruh Faktor Fundamental dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Properti di Bursa Efek Indonesia." *Islamic Banking*, 2020.

Na'imah, Ajeng Raafi'udiyah. *Pengaruh Faktor Fundamental Makroekonomi Terhadap Kinerja Perbankan dengan Jenis Penggunaan Kredit Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Persero di Indonesia Selama Tahun 2002-2014.*

Jakarta: Skripsi, Jurusan Manajemen FEB UIN Syarif Hidayatullah, 2016.

Sari, Winda. "Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Kondisi Ekonomi Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2012." *Jurnal Ilmiah*, 2013.

Setiawati, Ririt Iriani Sri. "Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Kinerja Bank dan Makro Ekonomi Terhadap Stabilitas Perbankan di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 2020.

Sunandi, Dono. *Laporan Pembangunan Dunia 2008 : Pertanian untuk Pembangunan.* Jakarta: Salemba Empat, 2008.

UI. "https://lib.ui.ac.id/." *https://lib.ui.ac.id/.* 2022. https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/120065-T%2025330-Pengaruh%20makro%20literatur.pdf (diakses November 2022).

Wulandari, Endah. "Analisis Fundamental Makro Ekonomi Indonesia Periode 1980-2012." *Jurnal Ilmiah*, 2014.

BIOGRAFI PENULIS

BIOGRAFI PENULIS

Dr. H. Hasni Noor, S.Ag, M.Ag., kelahiran Banjarmasin, 30 Maret 1972, beragama Islam. Alamat penulis sekarang di Komplek STIEI Kayu Tangi Rt.18 No.55. Pendidikan awal penulis dimulai dari MDIM Sei Kidung Banjarmasin, dan setingkat SMP sampai dengan SMA penulis melanjutkan ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura, dan penulis melanjutkan Sarjana di Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta, penulis melanjutkan pendidikan Magister di Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, dan Pendidikan Doktor ke Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin.

Ayah penulis bernama H. Hamran Djafri (alm), dan ibu penulis bernama Hj. Mariani. Istri penulis bernama Hj. Masdiana, anak pertama Muhammad Luthfi S.Kom, Muhammad Ridho, dan Isye Faizah. Penulis seorang Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari DPK FAI Uniska Banjarmasin, Ketua Jurusan Muamalat FAI Uniska 2006, Wakil Dekan II FAI Uniska 2008, Wakil Rektor II Uniska 2009-2013, Wakil Rektor II Uniska 2013-2017, Wakil

Dekan II FTK UIN Antasari 2018-2021, Wakil Dekan II FTK UIN Antasari 2021-2025.

Karya ilmiah yang pernah Penulis terbitkan seperti : a) Adversity Quotient dalam Pandangan Al-Qur'an dan Hadits CV. Pustaka Learning Center, Malang, 2022 (ISBN), b) Kamus Istilah Penelitian dalam Bahasa Arab, Penerbit CV. Bintang Sejahtera, Malang, 2011 (ISBN), c) Bahasa Arab Itu Mudah, Penerbit CV. Bintang Sejahtera, Malang, 2011 (ISBN), d) Pendidikan Al-Qur'an, Penerbit Shafa Publishing, Banjarmasin, 2012 (ISBN), e) Pendidikan dalam Perspektif Hadits, (Anggota Tim Pengarang), IAIN Antasari Press, Banjarmasin, 2012 (ISBN), f) Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an, (Anggota Tim Pengarang), IAIN Antasari Press, Banjarmasin, 2012 (ISBN), g) Pengantar Ilmu Fikih (untuk Perguruan Tinggi Umum), Mujahid Press, Bandung, 2013 (ISBN), h) Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam al-Qur'an, Jurnal al-Ulum Uniska, April 2012. i) Tauhid sebagai Dasar Pendidikan Islam, Jurnal al-Ulum Uniska, Juli 2012. j) Model dan Metode Pembelajaran Islam, Jurnal al-Ulum Uniska, Oktober 2013. k) Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlily), Penelitian, Uniska, 2014. l) Pendidikan Profetik dalam al-Qur'an (Perspektif Tafsir Maudlu'i), Penelitian, Uniska, 2014, m) Kajian Nasakh dalam Istinbat Hukum Islam, Penelitian, Uniska, 2015, n) Pendidikan Anak dalam Perspektif al-qur'an, Jurnal Muallimuna, FSI Uniska, 2016.

Selain itu, Piagam penghargaan yang pernah diraih penulis, antara lain : a) The International Conference 2016, on law, economics, and education (Nara Sumber), b) Panelis

pada Pemaparan Visi dan Misi Calon Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, 2016, c) International Seminar on Wasatiyah Islam in Southeast Asia, 2015 (Peserta), d) Seminar Nasional "The 21th Century Skill Guru pada Jenjang Pendidikan Dasar" 2015 (Pemakalah), e) Sosialisasi Toward ASEAN Community 2015: ASEAN Goes to Campus" (Peserta), f) Uji Publik Raperda Kalimantan Selatan tentang Penyelenggaraan dan Pelayanan Publik, 2013, g) Kongres Nasional ke-3 dan Seminar Pendidikan Agama Islam Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia (ADPISI), 2017, Mekanisme Keuangan, Sarana dan Prasarana Uniska, 2013 (Nara Sumber), i) Rapat Kerja Bidang Kemahasiswaan Uniska, 2010 (Nara Sumber). j) Semiloka Bidang Kepegawaian dalam Rangka Peningkatan Mutu Dosen dan Karyawan Uniska, 2010 (Nara Sumber).

Banjarmasin, 21 Februari 2022

Dr. Hasni Noor, S.Ag, M.Ag

SEJARAH_KEBUDAYAAN_ISLAM

ORIGINALITY REPORT

17%	18%	7%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	mafiadoc.com Internet Source	1%
2	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	1%
3	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	1%
4	es.scribd.com Internet Source	1%
5	digilib.uns.ac.id Internet Source	1%
6	docobook.com Internet Source	1%
7	ujiansekolah.org Internet Source	1%
8	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
9	pascasarjana.ulb.ac.id Internet Source	1%
10	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1%

11	Sukarta Sukarta. "Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah Multikultural dalam Pembelajaran Al-Islam di Universitas Muhammadiyah Mataram", Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2018 Publication	1 %
12	bengkulu.kemenag.go.id Internet Source	1 %
13	digilib.iain-jember.ac.id Internet Source	1 %
14	moam.info Internet Source	1 %
15	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	1 %
16	robinvanmurdock.blogspot.com Internet Source	1 %
17	materiips.com Internet Source	1 %
18	www.researchgate.net Internet Source	1 %
19	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	1 %
20	herrye171978.wordpress.com Internet Source	1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		